

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No: 12

**LAPORAN HASIL SURVAI
DI
DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**

JAKARTA

1977

LAPORAN HASIL SURVAI KEPURBAKALAN

DI

DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

No: 12

Penyusun Laporan :

Ahmad Cholid Sodrie

**Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen P & K.**

Dewan Redaksi :

<i>Satyawati Suleiman</i>	—	<i>ketua</i>
<i>Rumbi Mulia</i>	—	<i>wakil ketua</i>
<i>R.P. Soejono</i>	—	<i>anggota</i>
<i>Soejatmi Satari</i>	—	<i>anggota</i>
<i>Hasan M. Ambary</i>	—	<i>anggota</i>

D A F T A R I S I

	Halaman.
I. PENDAHULUAN	1
II. SEJARAH PENELITIAN	2
III. LOKASI DAN KEADAAN ALAM NUSA TENGGARA BARAT	2
IV. SURVAI DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT	2
A. Tehnik	2
B. Daerah yang dikunjungi	2
V. HASIL-HASIL SURVAI	3
A. Lombok	3
1. Lombok Barat	3
2. Lombok Tengah	5
3. Lombok Timur	6
B. Sumbawa	6
1. Sumbawa Besar	9
2. Dompu	12
3. Bima	13
VI. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	18
VII. SUMMARY	19
VIII. LAMPIRAN-LAMPIRAN	20
A. Daftar peta, gambar dan foto	20
B. Peta	22
C. Gambar-gambar	24
D. Foto-foto	28

□ □ □ □ □

I. PENDAHULUAN :

Dalam rangkaian kegiatan Unit Masterplan pada Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional telah dilaksanakan penelitian keurbakalaan di daerah Nusa Tenggara Barat. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 23 Agustus 1976 selama satu bulan.

Daerah Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari dua pulau besar yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa, merupakan daerah penelitian utama. Mengingat sangat singkatnya waktu yang tersedia maka penelitian keurbakalaan di daerah tersebut dibatasi pada penelitian keurbakalaan dari masa Klasik dan masa Islam. Nusa Tenggara Barat dengan peninggalan keurbakalaannya tidak akan cukup diteliti dalam waktu sebulan. Pengangkutan di daerah ini belum bisa dikatakan baik, terutama di daerah Sumbawa, sehingga penelitian yang dilaksanakan hanya berkisar pada tempat-tempat yang bisa dicapai oleh kendaraan, meskipun masih sangat banyak peninggalan keurbakalaan di tempat lain.

Tujuan penelitian di Nusa Tenggara Barat ialah mengadakan inventarisasi keurbakalaan yang telah diteliti dan mencari situs-situs keurbakalaan yang baru yang belum pernah diteliti. Situs-situs yang diteliti berdasarkan laporan dari pemerintah setempat maupun pejabat kebudayaan Departemen P dan K. Penelitian pada tahap ini ditekankan pada penelitian bangunan-bangunan dan keurbakalaan yang lain, berupa relik-relik atau benda-benda lain yang berkaitan dengan situs keurbakalaan tersebut.

Pelaksana penelitian terdiri dari unsur-unsur Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional dengan mengikutsertakan tenaga dari Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat dan Kasi-Kasi Kebudayaan Kandep. P dan K kabupaten dimana situs keurbakalaan itu diketemukan. Mengikutsertakan tenaga dari daerah dimaksudkan untuk pembinaan tenaga daerah dalam pengelolaan dan penelitian keurbakalaan yang terdapat di wilayahnya masing-masing. Pelaksana penelitian keurbakalaan selengkapny adalah sebagai berikut :

1. Ahmad Cholid — Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
2. R.M. Susanto — Pusat Penelitian Purbakala

la dan Peninggalan Nasional.

3. Lalu Wacana B.A.— Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil.Dep. P dan K, Propinsi Nusa Tenggara Barat.
4. Drs. Abdul Wahab H.I. — Kantor Sub. Bidang PSK. Sda.
5. Suhardjo S.H. — Kantor Sub Bidang PSK. Sda.
6. Moh. Tarfi B.A. — Kantor Sub Bidang PSK. Sda.
7. Ida Wayan Pase — Kantor Seksi Kebudayaan Kandep. P dan K. Kabupaten Lombok Barat NTB.
8. M. Mahrip — Kantor Seksi Kebudayaan Kandep P & K Kabupaten Lombok Tengah — NTB.
9. Lalu Maas — Kantor Seksi Kebudayaan Kandep. P & K Kabupaten Lombok Timur — NTB.
10. Manawari B.A. — Kantor Seksi Kebudayaan Kandep. P & K Kabupaten Sumbawa Besar — NTB.
11. Hasan Amin B.A. — Kantor Seksi Kebudayaan Kandep P & K, Kabupaten Dompu — NTB.
12. Arsyad Muhammad — Kantor Seksi Kebudayaan Kandep P & K Kabupaten Bima — NTB.

Pelaksanaan survai di Nusa Tenggara Barat dilakukan setengah bulan di Lombok dan setengah bulan lagi untuk survai di Sumbawa.

Team penelitian purbakala merasa sangat berterima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada team sehingga survai keurbakalaan berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih team ditujukan kepada : Gubernur Kepala Daerah Prop. Nusa Tenggara Barat, Bupati, Camat dan Kepala Desa dalam lingkungan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Juga kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat beserta Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan dan para stafnya, Kasi Kebudayaan dan Penilik Kebudayaan di daerah tersebut di atas yang telah membantu dengan sepenuh hati.

Diharapkan pelaksanaan survai keurbakalaan ini akan bermanfaat bagi daerah Nusa Tenggara Barat pada masa yang akan datang.

II. SEJARAH PENELITIAN.

Daerah Nusa Tenggara Barat dengan kepurbakalaannya dalam masa yang lalu kurang mendapat perhatian dari peneliti-peneliti bidang kepurbakalaan.

Pada tahun 1972 sebuah team dari Panitia Penyusun Buku Standard Sejarah Nasional Indonesia telah mengadakan penelitian data-data sejarah di daerah Nusa Tenggara Barat. Team tersebut dipimpin oleh Drs. Suwadi Sjafei dan beranggotakan ahli-ahli purbakala yakni Drs. M.M. Soekarto, Drs. Hasan Muarif Ambary dan Drs. M. Suhadi.

Beberapa ahli lain yang telah meneliti dan menulis karangan yang ada sangkut-pautnya dengan Nusa Tenggara Barat, adalah antara lain :

- N.J. Krom, "*Hindoe Javaansche Geschiedenis*" M. Nijhoff 1931.
- W.F. Stutterheim, "*Een Inscriptie van Lombok*", DJAWA 1937, hlm. 309—311, dan "*Het Meras Danoe op Lombok*", DJAWA 1937, hlm 318—321.
- F.A. Liefrinck, "*Een staatstuk van de vorst van Lombok*", TBG 1900, dl. 42 hlm.19—39.
- C.J. Van Eerde, "*Aantekeningen over de Bodha's van Lombok*". TBG 1901, dl. 43 hlm. 290—310.
- P. De Roo De La Faille, "*Het Lustverblijf te Narmada (Lombok)*," TBG 1899, dl. 41 hlm. 416—430.

III. LOKASI DAN KEADAAN ALAM DAERAH NUSA TENGGARA BARAT.

Nusa Tenggara Barat terletak antara :
115° 46' Bujur Timur
119° 10' Bujur Timur
8° 5' Lintang Selatan
9° 5' Lintang Selatan.

Batas-batasnya ialah :

Sebelah Utara : Laut Jawa
Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
Sebelah Barat : Selat Lombok
Sebelah Timur : Selat Sape

Luas daerah Nusa Tenggara Barat semuanya adalah 17.700 km. persegi yang terdiri dari enam wilayah kabupaten yaitu :

- | | |
|------------------------------|-----------------------|
| 1. Kab. Lombok Barat seluas | 1.536 km ² |
| 2. Kab. Lombok Tengah seluas | 1.188 km ² |
| 3. Kab. Lombok Timur seluas | 1.976 km ² |

- | | |
|------------------------------|-------------------------|
| 4. Kab. Sumbawa Besar seluas | 5.913 km ² . |
| 5. Kabupaten Dompu seluas | 2.217 km ² . |
| 6. Kab. Bima seluas | 4.870 km ² . |

Jumlah daerah kecamatan 56 kecamatan dengan 565 buah desanya menurut data yang diperoleh dari buku *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*.

Daerah Nusa Tenggara Barat dipengaruhi oleh angin muson, angin barat yang basah dan angin tenggara yang kering, karenanya hanya mengenal enam bulan kemarau dan enam bulan penghujan.

Pulau Lombok keadaannya lebih subur bila dibandingkan dengan pulau Sumbawa.

IV. SURVAI DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT.

A. Teknik.

Dalam pelaksanaan survai di daerah Nusa Tenggara Barat dipakai metode observasi yakni mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang kepurbakalaan baik yang baru diketemukan maupun yang sudah ada dari Kabid dan Kasi ataupun dari Penilik-penilik kebudayaan setempat. Dalam hal ini dimaksudkan agar dengan informasi-informasi yang diterima ternyata tidak dapat diadakan penelitian pada waktu survai yang dilakukan, akan berguna sebagai bahan survai yang akan datang.

B. Daerah yang dikunjungi.

I. Lombok.

1. Lombok Barat.

Situs-situs yang diteliti di daerah ini adalah :

- a. Taman dan Pura Narmada
- b. Taman dan Pura Lingsar
- c. Taman dan Pura Suranadi
- d. Taman dan Pura Mayura
- e. Batu Layar
- f. Batu Bolong
- g. Kampung Pendua, desa Sesait kecamatan Gangga

2. Lombok Tengah.

- a. Gunung Pujut
- b. Rambitan
- c. Sriwa

3. Lombok Timur.

- a. Sakra
- b. Sapit

- c. Selaparang
- d. Terara
- e. Sambalia

II. Sumbawa.

1. Sumbawa Besar.

- a. Alas
- b. Seran kecamatan Seteluk
- c. Sumbawa Besar
- d. Batu tering

2. Dompu

- a. Romo, desa Adu kecamatan Huu
- b. Sigi, desa Kari Jawa kecamatan Dompu
- c. Bukit Doro Swete, kampung Bali I, desa Bali I kecamatan Dompu
- d. Doro Bata.

3. Bima.

- a. Kecamatan Sanggar
- b. Kecamatan Rasane
- c. Kecamatan Wawo
- d. Kecamatan Sape.

Di daerah Lombok penelitian kebanyakan dilakukan pada situs-situs bangunan, seperti pura-pura tersebut di atas, yang terdapat di daerah Lombok Barat. Situs Pendua merupakan situs yang baru diketemukan yang mendapat perhatian khusus dari team, dan diperlukan untuk diteliti lebih lanjut. Lombok Tengah dengan kompleks makam dan mesjid yang sudah dimakan masa dan alam karena tuanya, ditambah dengan kegersangan daerahnya menambah kekhawatiran akan musnahnya situs-situs tersebut. Selama penelitian di daerah Lombok Timur, team menemukan dua buah temuan baru di daerah Terara. Yang pertama, berupa penemuan beberapa keramik asing pada suatu timbunan yang kemungkinan sengaja ditimbun oleh yang empunya dahulu, karena letak barang-barang itu masih tersusun baik waktu diketemukan. Kedua, adalah sebuah batu bersurat, yang diduga batu bertuliskan huruf Jawa kuna, keadaannya sudah agak kabur. Batu tersebut terletak di kampung Kalitemu, desa Sukadana, kecamatan Terara, di kebunnya penduduk bernama Ama Kilam.

Di daerah Sumbawa penelitian dimulai dari ujung Barat pulau Sumbawa yaitu Alas dan berakhir di daerah Bima. Pada umumnya di daerah Sumbawa team mengadakan penelitian terhadap situs-situs Keraton/Istana raja, dan

makam-makam raja saja. Hampir di tiap kabupaten di daerah Sumbawa situs-situs tersebut ada, hanya di daerah Kabupaten Dompu team tidak menemukan bekas keraton/istana raja atau sultan. Di daerah-daerah kabupaten Sumbawa Besar, istana tua dari kerajaan Samawa sudah sangat tua, tinggal menunggu keruntuhannya saja bila tidak mendapat perhatian. Kabupaten Dompu dengan situs Doro Bata menarik untuk mendapat penelitian lebih lanjut. Di daerah kabupaten Bima kompleks makam Dantaraha yang baru, pada bulan Juni 1976 telah dilakukan penggalian liar kompleks tersebut. Mereka yang berhak memelihara dan melindunginya sebagai peninggalan yang sangat berharga tidak memperhatikannya. Kompleks makam Tolobali dengan makam-makam berupa cungkup, pengaruh dari kerajaan Goa dari Sulawesi Selatan, merupakan monumen yang perlu mendapat perlindungan sebagai situs kepurbakalaan. Dahulu terdapat tiga buah makam berbentuk kubah. Pada jaman Jepang sebuah makam terkena peluru meriam hingga hancur berantakan.

Kompleks makam di daerah Bima hampir semuanya bertuliskan huruf Arab di nisannya dan menyebutkan nama, tanggal, bulan serta angka tahun dengan anno hijrah. Keturunan dari yang meninggal pun tercatat pada nisannya atau pada semacam keranda. Atau kadang-kadang pada semacam gunung seperti terdapat juga pada makam-makam di daerah Madura.

V. HASIL SURVAI

A. Lombok

1. Lombok Barat.

A.1.a. Taman dan Pura Narmada.

Tempat ini dahulu adalah tempat peristirahatan sang raja juga sebagai tempat bersembahyang. Pemandangan sangat indah dengan berlatar belakang bukit-bukit yang mengelilinginya, menambah cantiknya taman dan pura Narmada. Situs ini sekarang sudah tidak berfungsi seperti semula lagi. Fungsinya sekarang adalah sebagai tempat rekreasi, apalagi sesudah dibangunnya sebuah kolam renang untuk umum makin ramai orang mengunjungi taman Narmada. Luas situs ini (bagian yang utamanya) ± 2400 m persegi, yaitu dari gapura muka sampai pada batas

Transport ke Pura Lingsar mudah, dan kondisi jalannya bisa dikatakan baik.

A.1.c. Taman dan Pura Suranadi.

Situs ini sekarang sudah dianggap sebagai obyek turis karena pemandangan dan alamnya di daerah situs itu sendiri selain juga pada waktu upacara Pujawali, ramai dikunjungi baik oleh penduduk setempat yang menganut kepercayaan Hindu, maupun dari lain daerah. Di pura ini terdapat 13 bangunan, lima buah mata air dan dua buah tempat pemandian. Didirikan sekitar abad ke-18. Menurut juru kuncinya yang mendirikan pura ini adalah seorang berkebangsaan India yang bernama Batari Sakti Bau-rawuh. Situs ini mudah dicapai dengan bermacam kendaraan.

A.1.d. Taman dan Pura Mayura.

Letaknya di desa Pamotan, kelurahan Cakranegara Timur, kec. Cakranegara kabupaten Lombok Barat. Panjangnya situs 242 m, lebar 158 m. Didirikan sekitar abad ke-18, berfungsi sebagai taman, sedangkan puranya adalah tempat penyimpanan pusaka-pusaka kerajaan, dan tempat untuk memandikan pusaka yang digunakan dalam upacara persembahyangan. Pancuran berbentuk naga (foto no. 2). Bangunan sekarang kurang terpelihara.

A.1.e. Batu Layar.

Letak situs ini di desa Batu Layar, kecamatan Ampenan kabupaten Lombok Barat. Di situs ini terdapat juga kompleks makam Sayid Duhri al Haddad al Hadrami. Dalam sebuah cungkup terdapat dua buah makam, yang satunya kemungkinan makam isterinya yang dikeramatkan. Kompleks makam ini terletak pada sebuah bukit yang menghadap ke laut.

Nama Batu Layar sendiri ialah karena adanya sebuah batu yang berbentuk perahu layar menurut informasi juru kunci. Batunya sekarang sudah ter-timbun pasir.

sungai Remeneng panjangnya dan menarik garis lurus dari tembok sebelah Barat sampai pada ujung dari telaga Ageng sisi sebelah Timur. Terdapat 20 bangunan menurut laporan dari PSK NTB dengan lima buah telaganya. Puranya merupakan paduraksa yang berada sebelah-menyebelah dengan tempat peristirahatan raja, di tengah-tengahnya terdapat telaga Padmawangi yang berada di antara Mukedas (tempat raja) dan paduraksa. (Foto no. 1). Telaga-telaga yang lainnya adalah telaga kembar di bagian depan sesudah gapura bentar, bagian depan ini dinamakan Jabalangkap. Pada ceritera roman Sasak yaitu Rengganis, dua telaga kembar ini dihubungkan dengan ceritera Amir Hamzah. Buku ceritera ini merupakan saduran dari Arab. Pada telaga Ageng terdapat beberapa arca yang melambangkan candrasengkala. Kemungkinan berupa arca gajah, perlambang bulan dan arca seorang Brahmana. Telaga Ageng ini merupakan telaga yang paling besar dibandingkan dengan telaga-telaga yang lainnya. Telaga Ageng ini merupakan mata-airnya sungai Rumeneng yang membatasi Taman Narmada dengan daerah Presa. Presa sendiri adalah juga masih ada hubungannya dengan Taman Narmada karena di taman Presa itulah raja suka berburu. *)

Daerah Narmada bisa dicapai oleh kendaraan apa saja karena kondisi jalannya baik. Jarak antara Mataram Narmada, sekitar 20 km.

A.1.b. Taman dan Pura Lingsar.

Situs ini berada di kampung Lingsar, desa Lingsar, kecamatan Narmada, kabupaten Lombok Barat. Didirikan sekitar abad ke-18. Pura ini masih dipakai untuk upacara keagamaan Hindu, untuk memohon berkah Hyang Widi dengan sesajian yang mereka sajikan dan persembahkan di Pura itu. Perlu juga diketahui bahwa Pura Lingsar ini pernah dipakai upacaranya orang-orang Islam waktu telu. Keadaan Pura terawat baik.

*) P. De Roo De la Faille, dalam TBG. Deel. 41 - 1899. p. 416 - 429.

A.1.f. Batu Bolong.

Situs ini terletak kira-kira 300 meter dari Batu Layar ke sebelah barat, juga di pinggir pantai. Terdapat sebuah pura dan batu padas yang berlubang, menghadap ke arah pulau Bali. Tempat itu ramai dikunjungi dan masih terlihat bekas-bekas atau sisa-sisa sesajian yang segar. Tidak terdapat kepurbakalaan.

A.1.g. Pendua.

Situs ini terletak di kampung Pendua, desa Sesait, kecamatan Gangga kabupaten Lombok Barat. Situs ini diketemukan pada tahun 1974 yang baru lalu. Ditemukannya situs ini bersamaan dengan ditemukannya beberapa buah benda dari bermacam-macam bentuk dan bahan. Di antaranya fragmen dari perunggu (foto no. 3), keramik asing baik yang masih utuh (foto no. 4) maupun yang sudah pecah dan beberapa manik-manik yang diduga adalah bekas dari tasbihnya para pendeta. Situs itu di atas sebuah perbukitan yang digarap sebagai sawah dan ditanami bawang putih waktu diadakan penelitian. Tanahnya sangat subur dilihat dari tumbuhnya tanaman bawang putih. Tanah tersebut milik penduduk setempat bernama Ama Redep. Tanah tersebut baru saja dikerjakan/digarap pada awal tahun 1970. Situs itu berupa susunan bata-bata merah yang berukuran panjang 9 meter membujur dari Utara ke Selatan. Susunan bata-bata merah tersebut kelihatan masih rapih tersusun dengan tiga lapis (foto no. 5 dan 6). Tidak jauh dari situs itu juga terdapat kompleks pemakaman yang disebut Setinggi tapi tidak ada tanda-tanda yang bisa dipakai untuk meneliti kepurbakalaannya makam tersebut. Situs ini sangat membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Di desa Sesait diperoleh informasi tentang adanya mesjid tua dan peninggalan lainnya berupa kitab/naskah dan tongkat yang suka dipergunakan dalam khutbah Jum'at. Benda-benda tersebut disimpan oleh Penghulu Sesait yang bernama Paat. Pada Naskah didapat

keterangan bahwa naskah itu disalin oleh Papu Rahmat, negeri Karang Asem kampung Taliwang disusun oleh Wayah Sariaji di negeri Sesait. Diperkirakan naskah, tersebut disalin pada sekitar abad ke-19. Naskah tersebut pernah dibaca secara garis besarnya. Beberapa naskah lain sudah lama terdapat di kampung Lembuak, desa Lembuak kecamatan Narmada di rumah seorang bernama Ahmad Salbiyah. Naskah-naskah itu adalah :

1. Kitab Bayanullah — Tentang rahasia yang ghaib.
2. Muradul ismi — Rahasia zat Allah
3. Nakad — Rahasia-rahasia.
4. Andarul Wujud
5. Padoman
6. Ma'rifah al Jauhar
7. Daarul aitam
8. Attafi
9. Tafsir Qur'an.

2. Lombok Tengah

A.2.a. Gunung Pujut.

Situs ini terletak di atas sebuah bukit yang dikenal dengan nama gunung Pujut. Di daerah gunung Pujut ini terdapat mesjid dan kompleks makam dan tempat mengayu-ayu.

Mesjid dan tempat *mengayu-ayu*¹⁾ ini terdapat pada satu kompleks yang berdampingan. Mesjid Pujut itu sendiri pernah dijadikan pusat kegiatan orang Islam *waktu telu*²⁾ (foto no.7). Didirikan sekitar abad 16, dan pernah dipugar oleh penduduk setempat sekitar abad ke-18. Berukuran panjang 8,65 dan lebar 8,55 beratapkan rumbia, dan terdiri dari dua susun. Mihrabnya yang berukuran 1 X 80 cm, dalam keadaan mengkhawatirkan akan rubuh.

Pada sisi sebelah selatan dari mesjid

1). *Mengayu-ayu* : adalah upacara tradisionil dengan membunyikan gamelan yang terdiri dari kenong, gong dan kendang untuk mohon berkah. Biasanya upacara ini diadakan di lembah-lembah atau di lapangan. *

2). *Waktu telu* : faham ini adalah faham Islam yang baru mengenal 3 rukun dari 5 rukun Islam, yaitu : 1. Syahadat, 2. Shalat, 3. Puasa. *

Pujut itu terdapat tempat mengayu-ayu atau tempat upacaranya orang-orang waktu telu. Tempat ini dibatasi oleh susunan batu-batu kali, terdiri dari dua buah lokasi yaitu lokasi yang dikenal dengan tempat pemujaan dewa dapur wanita dan lokasi sebelahnya dikenal dengan sebutan dewa dapur laki-laki. Halaman ini lebih luas dari situs mesjid Pujutnya sendiri dan letaknya sebelah timur dari mesjid. Situs itu waktu diadakan penelitian masih merupakan daerah yang terlarang didatangi karena pengamanan dari pemerintah daerah setempat. Karena itulah keadaan situs itu tidak/kurang terpelihara.

Dari situs ini turun sedikit, ada sebuah kampung yang bernama Penambung desa Sengkol kecamatan Pujut, terdapat sebuah komplek makam yang di antaranya terdapat sebuah makam yang dikenal dengan makamnya seorang yang pertama sekali memeluk Islam di daerah itu yang bernama Raden Gusti. Yang menarik adalah nisannya hanya dari batu biasa, tapi tinggi persegi empat seperti menhir.

Ukuran makam itu 2 X 3 m, sedang tinggi nisannya satu meter. Letak makam itu tidak bersatu dengan makam-makam lainnya. Hampir semua nisan di kompleks makam itu berhias dan berbentuk trident, (foto no. 8). Di antara makam-makam itu terdapat nisan yang bertuliskan nama yang meninggal dengan memakai huruf latin. Tertulis di nisan itu nama Djine. Makam itu ditemui di kampung Presa, desa Sengkol kecamatan Pujut masih berdekatan dengan situs kompleks makam Penambung.

A.2.b. Rambitan.

Disitus ini terdapat peninggalan seorang mubalig Islam yang dikenal dengan Wali Nyato, berupa bekas rumahnya yang dirubah menjadi sebuah mesjid. Mesjid ini terletak di kampung Rambitan, desa Rambitan kecamatan Pujut (foto no. 9). Didirikan sekitar abad ke-17 awal, berukuran 6,85 m X 6,85 m, bersaka empat buah yang merupakan saka gurunya, sedangkan dindingnya

dari anyaman bambu, beratapkan alang-alang yang terdiri dari dua susun. Pintu mesjid itu sangat rendah, berada di sisi sebelah selatan dan hanya ada sebuah pintu saja, dan lantainya masih tanah biasa yang dipadatkan. Di dalam terdapat sebuah Mimbar dan Mihrabnya yang agak kecil. Mimbar terbuat dari anyaman rotan dan bambu. Sebuah bedug besar dari kulit kerbau terdapat di sebelah timur ruangan mesjid itu. Keadaan mesjid sudah tua, menurut informasi mesjid itu didirikan sekitar abad ke-17 awal, dan masih dipakai untuk bersembahyang oleh penduduk sekitarnya. Di halaman mesjid bagian selatan terdapat kolam yang kering waktu itu, dan sekeliling mesjid ada pagar yang terdiri dari susunan batu-batu dan kayu. Jalan masuk ke mesjid itu melalui pintu kayu yang merupakan pintu gerbangnya.

A.2.c. Sriwa.

Situs ini merupakan situs komplek makam raja beserta para pengikutnya dari kerajaan Pejanggi. Nisan-nisan di kompleks makam Sriwa ini hampir semuanya berhias, hanya beberapa buah nisan saja yang tidak ada hiasannya. Hiasan nisannya hampir rata-rata berbentuk daun-daun bunga yang tersusun makin kecil pada bagian atasnya. Ada juga motif hiasan tumpal, di bawahnya ada susunan daun bunga (foto no. 10). Kerajaan Pejanggik berdiri sekitar abad ke-17. Pada setiap bulan sembilan kompleks makam itu ramai dikunjungi penduduk, yang mengadakan upacara pesta apem.

Jalan ke Sriwa baik, bisa dilalui bermacam kendaraan langsung dari Mataram atau Cakranegara.

3. Lombok Timur.

A.3.a. Sakra.

Penelitian di daerah Sakra dilakukan pada dua situs makam mesjid dengan cara mengadakan wawancara dengan seorang pensiunan kepala desa yang bernama Lalu Kertanah. Dua situs makam adalah :

1. *Situs Batu Bangka*, adalah kompleks makam salah seorang tokoh penyebar agama Islam yang bernama Tuan Guru R. Ali yang meninggal pada masa peperangan antara Sakra dengan kerajaan Bali di Mataram sekitar tahun 1800. Kompleks makam itu seperti bangunan sebuah mesjid dan ada kolamnya. Bangunan itu terbagi menjadi dua bagian, dan di bagian depan terletak makam Tuan Guru H. Ali beserta keluarganya (foto no. 11). Nisannya berbentuk seperti gada kijing dan terbuat dari kayu, seperti makam-makam yang terdapat di daerah Kalimantan Barat. Kompleks makam ini didirikan sekitar abad ke-19.

2. *Kompleks makam Kenaot*, terdapat di desa Suangi kecamatan Sakra. Kompleks ini terletak di atas perbukitan, merupakan kompleks makam raja-raja yang ada hubungannya dengan Pejanggik. Menurut informasi terdapat tiga orang yang masih ada hubungannya dengan kerajaan Pejanggik itu di antaranya : Pembani Ali, Datuk Pengantin, Ilang Pijot.

Nisan-nisan di kompleks ini berbentuk rangkaian bunga, ada yang pipih dan ada juga yang sangat sederhana, hanya batu biasa.

Selain dua situs makam ada sebuah mesjid raya di Sakra yang menarik perhatian karena pada pintu masuk sebelah selatan pada bagian atasnya terdapat kaligrafi Arab, yang diukir pada sebuah papan kayu. Ukiran kaligrafi itu terdapat di bagian dalam dan bagian luar pintu masuk ke mesjid itu. Sedang mesjidnya sendiri menurut keterangan penilik kebudayaan setempat berasal dari masa almarhum Tuan Guru H. Muh. Ali (foto no. 12).

Dari hasil wawancara dengan pensiunan kepala desa diperoleh data bahwa beliau sendiri adalah salah seorang keturunan dari kerajaan Pejanggik dari urutan raja yang ke-15 dari raja-raja yang memerintah, bernama Mami Mukaji. Selain itu

beliau menyimpan barang-barang warisan dari nenek-moyangnya berupa :

1. Dua buah piring keramik asing berukuran masing-masing :

1.1. Diameter atas 19 cm.
Diameter bawah 10,5 cm.

1.2. Diameter atas 25,5 cm.
Diameter bawah 13 cm.

2. Sebuah gong tanpa anak gong (benjolan untuk dipukul).

Ukuran :

Diameter atas 51.5 cm.
Diameter bawah 53.5 cm.

Menurut keterangan gong ini ada pada masa kerajaan Pejanggik kepunyaan Raja Sakti.

3. Parang/Badik Tampar berukuran :

Panjang keseluruhan 113 cm.
Panjang pegangan 41 cm.

Berlubang di ujung tangkainya, pada ujung tangkai melengkung sekitar 14 cm, makin ujung mengecil dan pada bagian tengahnya berperut.

Sebuah gulungan kertas yang berisi silsilah keturunan/raja-raja yang pernah memerintah.

A.3.b. Sapit.

Desa Sapit termasuk kecamatan Pringgabaya Lombok Timur. Situs-situs kepurbakalaannya adalah sebagai berikut :

1. *Makam Tanah Betian* (bunting).

Berisi tiga buah makam, nisan semuanya dari batu biasa. Arah makam seperti makam Islam. Ukuran :

Panjang 5.20 meter
Lebar 3.50 meter

Tempat ini sering dikunjungi sebagai tempat keramat.

2. *Makam Kampu Batu Pandang*.

Situs ini masih dipergunakan sebagai tempat pemujaan. Pada tempat ini terdapat sebuah batu yang menyerupai menhir dikelilingi oleh batu-batu kecil dan beberapa buah batu seperti menhir agak kecil (foto no. 13).

Salah satu batu yang mengelilinginya hampir menyerupai patung Polinesia (foto no. 14).

Ukuran batu menhir :

- 1.1. yang paling besar :
- | | | |
|--------|-------|-----|
| tinggi | — 104 | cm. |
| lebar | — 52 | cm. |
| tebal | — 18 | cm. |

- 1.2. yang kedua kecil :
- | | | |
|--------|-------|-----|
| tinggi | — 55 | cm. |
| lebar | — 45 | cm. |
| tebal | — 6,5 | cm. |

- 1.3. yang ketiga kecil :
- | | | |
|--------|------|-----|
| tinggi | — 42 | cm. |
| lebar | — 30 | cm. |
| tebal | — 10 | cm. |

Kompleks itu berukuran :

panjang	— 6,9 m
lebar	— 4,9 m

berpagar dari bambu, keadaannya agak terpelihara. Apabila panen telah selesai, berbondonglah penduduk daerah sekitarnya mengadakan pesta panen di tempat itu memohon kesuburan pada masa panen mendatang.

3. Naskah-naskah.

Di daerah itu juga terdapat beberapa naskah yang disimpan oleh Penghulu daerah Sapit yang bernama Ama Jamali di rumahnya secara turun-temurun. Naskah-naskah itu berupa :

1. Gulungan khutbah berisi dua buah khutbah :

a. Khutbah Idul Fitri.

- Diawali oleh hiasan gambar bunga sepanjang 20 cm berwarna.
- Yang berisi khutbahnya sepanjang 127 cm, lebar 20,5 cm.
- Tulisan tangan, banyak tulisan yang salah.
- Tidak terdapat keterangan tentang penulisnya dan angka tahun penulisannya.

b. Khutbah Jum'at.

- Tulisannya agak besar dibanding dengan tulisan yang terdapat di khutbah Idul Fitri,

banyak yang salah tulisan.
— Terdapat keterangan di bagian pinggir yang menerangkan "Katulis dina Rabu tamat dina Ahad ulan Ramadhan guru Syafiat kampung Dasan Bilu, desa Sayang, kecamatan Sambalia."

Ukurannya :

panjang	130	cm.
lebar	22,5	cm.

Kedua khutbah itu ditulis dalam huruf Arab berbahasa Jawa.

A.3.c. Selaparang.

Situs ini adalah situs kompleks makam raja-raja Selaparang. Desa Selaparang termasuk kecamatan Pringgabaya kabupaten Lombok Timur.

Kompleks makam menurut Lalu Ja'far kepala desa Selaparang berbatasan dengan bekas reruntuhan mesjid. Terlihat pagar dari susunan batu-batu dan bata merah, dan tepat di depan makam sang raja ada gundukan tanah yang dibatasi oleh susunan batu-batu, ialah bekas mihrabnya.

Nisan-nisan yang terdapat di kompleks makam itu bermacam-macam bentuk dan hiasannya. Ada yang bermotif stilir, ada yang seperti rangkaian bunga dan ada juga hanya terdiri dari batu kali biasa, malah nisan dari sang rajanya justeru hanya dari batu kali saja. Di antara nisan-nisan di kompleks makam itu terdapat nisan yang bertuliskan dengan tulisan Arab *) (foto no. 15). Keadaan kompleks makam ini banyak dikunjungi terutama oleh yang ingin kenal sejarah dari kerajaan Selaparang yang dahulu pernah terkenal. Hanya sayang pada umumnya pemeliharaan kompleks makam ini masih kurang dan keadaan kompleksnya membutuhkan perbaikan-perbaikan. Selaparang

*) Dr. W.F. Stutterheim dalam majalah "Djawa", Aflevering 5 & 6 th. 1931 banyak membicarakan tentang prasasti Lombok di daerah Selaparang diambil dari nisan yang ada di kompleks makam Selaparang.

mudah dicapai juga melalui Pringgabaya dari Selong sebagai ibukota kabupaten Lombok Timur.

A.3.d. Terara.

Daerah Terara adalah daerah kecamatan kabupaten Lombok Timur, dan dikunjungi karena informasi adanya temuan tidak sengaja di kampung Bumbang desa Sukadana kecamatan Terara. Temuan itu berupa mangkok-mangkok keramik asing yang ditemukan dengan tidak sengaja oleh petani yang sedang menggarap tanahnya. Barang-barang itu diamankan di kepolisian Terara sekarang.

Dari keterangan pamong desa Sukadana di kampung Kalitemu terdapat sebuah batu yang dikenal dengan sebutan batu rajah. Bentuk dari batu tersebut menyerupai mahluk, ada tulisan yang menurut dugaan sementara adalah tulisan Jawa. Batu itu terletak di sebuah kebun milik Ama Kilam. (Foto no. 16 dan 17). Ukuran batu tersebut adalah :

Tinggi	65	cm.
Lebar atas	36	cm.
Lebar bawah	45	cm.

Kampung Kalitemu adalah pertemuannya dua buah kali yaitu Kali Gading dan Kali Bendung.

A.3.e. Sambalia.

Sambalia dikenal dengan sebutan "Montong Due" yang berarti tempat tersimpannya harta benda. Dalam penelitian di situs itu hanya didapati batasan batu-batu saja di perbukitan yang banyak ditumbuhi pohon-pohonan, tidak terdapat sesuatu yang mencurigakan untuk dapat dikatakan situs kepurbakalaan.

Di samping Montong Due, menurut keterangan kepala desa Sambalia yang bernama Lalu Rustam ada sebuah kompleks makam yang dikenal penganjur agama Islam di daerah itu. Dalam penelitian ke situs itu hanya didapati beberapa buah makam yang bernisan batu nisan seperti gada, tidak didapati data kepurbakalaan lain.

Daerah Sambalia adalah daerah yang agar sukar dicapai karena keadaan jalan buruk.

B. Sumbawa

1. Sumbawa Besar

B.1.a. Alas.

Daerah kecamatan Alas merupakan daerah yang pertama dilakukan kegiatan penelitian mengingat waktu yang sudah sempit dan Alas merupakan daerah yang dekat sekali dengan daerah Lombok. Di Alas sendiri terdapat informasi tentang sebuah gua yang konon di dalamnya terdapat benda-benda purbakala. Gua inipun pada masa revolusi memegang peranan yang penting sekali karena letak gua tersebut sangat strategis untuk melumpuhkan kekuatan musuh yang akan memasuki daerah tersebut. Sayang sekali waktu dilakukan pengecekan untuk diteliti pintu gua tersebut sudah ambruk runtuh dan sangat membahayakan bila dibuka, karena reruntuhan yang menutupi pintu masuk ke dalam gua tersebut.

Letak gua di kaki gunung Sebrah berdekatan dengan kampung Telaga Bakti dan Telaga Udi. Di bawah bukit itu mengalir sungai Brang Rea. Jalan menuju ke gua ini kami tempuh dengan jalan kaki.

B.1.b. Seran.

Daerah Seran adalah sebuah desa di kecamatan Seteluk kabupaten Sumbawa. Seran dengan kompleks makamnya yang terletak di kampung Seran Rempe kecamatan Seteluk. Sebuah cungkup makam tempat pemakaman salah seorang raja (ada yang berpendapat bahwa makam itu makam salah seorang penyebar agama Islam), nisannya ada persamaan dengan nisan di kompleks makam Demak (foto no. 18).

Berukuran :

Bagian Selatan :	
Tinggi dari tanah	69 cm
Lebar	29 cm

Bagian Utara :

Tinggi	66 cm
Lebar	36 cm

Nisannya sudah rusak pecah-pecah, nisan bagian utara dan selatan berlainan dan diduga sudah tidak asli lagi. Cungkupnya berukuran :

panjang	2,5 meter
lebar	1,5 meter

Di dalam cungkup masih tinggal beberapa benda-benda (foto no. 19). Makam-makam di sekitar cungkup itu berbeda nisannya. Ada yang seperti nisan yang terdapat di daerah Aceh, Sulawesi, Demak dan ada juga yang seperti menhir. Kompleks makam Seran sangat luas dan terpelihara, dapat dicapai dengan kendaraan, sampai desa Rempe saja, untuk ke kompleks makam harus jalan kaki.

B.1.c. Sumbawa Besar.

Penelitian di kabupaten Sumbawa Besar dilakukan pada kompleks istana raja dan benda-benda temuan yang berada di pendopo kabupaten yang lama. Istana raja atau istana tua, terletak di desa Seketeng kecamatan Sumbawa (foto no. 20). Dalam bahasa Sumbawa dikenal dengan "Dalam Loka". Istana yang berbentuk rumah panggung kembar kini keadaannya sangat mengkhawatirkan karena sudah lapuk dan banyak bagian-bagian yang sudah rapuh. Istana tua Sumbawa tersebut sebelumnya tidak berbentuk kembar dan beratap sirap jati. Atas desakan rakyat, agar tempat kediaman raja bentuknya berlainan dengan bentuk rumah panggung biasa, maka di istana tersebut menjadi bangunan kembar. Di bagian muka dipasang tangga naik dari kayu merupakan pintu gerbang. Pendiri dari "Dalam Loka" yang juga dikenal dengan sebutan "Bala Reya" adalah Sultan Muhammad Jalaluddin III yang mewarisi kedudukan neneknya Sultan Amrullah yang wafat tahun 1883. Istana itu didirikan secara gotong-royong. Ahli-ahli bangunan didatangkan dari tiap pelosok Sumbawa sendiri dan pemimpinnya

adalah Imam Haji Hasyim. Kayu didatangkan dari hutan Timung. Tiang penyangganya berjumlah 99 buah. Istana tua terdiri dari dua tingkat yang dikenal dengan sebutan "Bala Bule", bagian bawah tempat untuk bermain-main putra putri raja, sedang bagian atas tempat menonton keramaian putri-putri yang diadakan di lapangan sebelah barat yang dikenal dengan sebutan "Lenang Luyuk". Ruangan bagian muka digunakan sebagai balairungsari yang disebut "Luyuk Agung" tempat bermusyawarah dan upacara kerajaan dan lain-lain. Bilik-biliknya yang dimulai dari bagian selatan ke utara adalah tempat untuk bersembahyang dan berhadapan dengan persemayaman Sultan sehari-hari. Kamar peraduan Sultan hanya dibatasi dengan kelambu yang bersambung dengan ruangan permaisuri menerima tamu. Pada malam hari tempat itu menjadi kamar tidur para dayang-dayang. Dua kamar lain adalah kamar para inang pengasuh dan permaisuri, bersebelahan dengan empat buah kamar yang diperuntukkan pada putera-puteri Sultan yang sudah berumah-tangga, sedang bilik terakhir adalah tempat pengasuh rumah-tangga. Di antara bilik-bilik yang saling berseberangan terbentang ruangan yang memanjang sampai ke ruangan dapur dipergunakan sebagai tempat mengatur hidangan untuk segala upacara dan selamatan.*)

Sultan-sultan yang pernah memerintah di kerajaan Sumbawa ini adalah sebagai berikut :

1. Sultan Abdurahman
2. Dewa Apitai
3. Dewa Rasinga
4. Sultan Muhammad Kaharuddin I
5. Sultan Amrullah
6. Sultan Muhammad Jalaluddin
7. Sultan Muhammad Kaharuddin II sebagai sultan terakhir.

Temuan-temuan yang berada di pendopo kabupaten yang lama ada dua buah yaitu sebuah nekara dari Saren dan

sebuah patung yang baru saja ditemukan pada bulan Mei 1976.

1. Nekara perunggu itu mula pertama ditemukan pada tahun 1932 oleh seorang penduduk di kaki bukit Olat Seran kecamatan Seteluk (foto no. 21). Kemudian nekara itu disimpan di kompleks makam raja Seran di Seran. Menurut dugaan nekara tersebut berusia sekitar 2000 tahun. Pada kesempatan survai yang dilakukan oleh Team Penelitian Sejarah dari Panel II Panitia Penyusun Buku Standard Sejarah Nasional Indonesia pada tahun 1972 di daerah Saren, team tersebut merasa curiga pada benda yang berada di kompleks makam tersebut. Ternyata benda tersebut adalah sebuah nekara yang sebelumnya tidak mendapat perhatian sama sekali. Setelah diketahui bahwa benda itu adalah benda purbakala maka atas kebijaksanaan pemerintah daerah kabupaten Sumbawa dalam rangka mengamankan benda purbakala, maka nekara tersebut dipindahkan ke pendopo kabupaten yang lama. (waktu diadakan survai tahun 1976 benda-benda itu masih berada di sana).

Ukuran nekara ialah :

Garis tengah bagian atas	51 cm
Garis tengah bag. bawah	53 cm
Tinggi	40 cm
Garis tengah bag. tengah	35 cm.

terdapat hiasan-hiasan pada bagian luarnya.

Pola hias :

di tengah pola bintang bersudut 12, pola sekelilingnya pola tangga dan lingkaran.

Pegangan dua pasang dan ganda.

2. Arca/Patung wanita (?)

Arca tersebut ditemukan oleh karyawan dari CV. Kelabat yang sedang memborong membuat jembatan yang menghubungkan antara Sumbawa dengan Semongkat. Waktu pekerja itu menggali tanah untuk fondasi,

tercangkullah patung itu. Temuan tersebut kemudian dilaporkan pada pemerintah daerah setempat, dan kemudian diadakan tindakan pengamanan dengan menempatkan patung tersebut di pendopo kabupaten bersama-sama dengan nekara dari Saren (foto no. 22).

Lokasi diketemukannya patung itu, ialah : Sungai Brang Bara desa Brangbara, kecamatan Sumbawa kabupaten Sumbawa.

Patung tersebut terkenal dengan patung porno karena mereka berpen- dapat patung itu adalah patung seorang perempuan yang kelihatan dengan jelas alatnya. Patung tersebut berukuran :

tinggi	56 cm,
lebar bawahnya	52 cm,
lebar bahu	42 cm,
pinggang	24 cm,
tebal bawahnya	24 cm,
tebal atasnya	12 cm.

terbuat dari batu berwarna putih, tidak berkepala, bertangan empat, bagian perutnya besar (dalam keadaan hamil?), bagian vaginanya terlihat jelas, bagian belakang dan dada terlihat lilitan dan bentuk hiasan selendang (?).

B.1.d. Batu tering.

Situs kepurbakalaan di Batu tering berupa sebuah gua yang sering dikunjungi penduduk untuk sekedar rekreasi. Walaupun tempatnya agak sukar dicapai, namun akhirnya situs itu ketemu juga. Gua itu dikenal dengan nama Liang Petang, terletak di desa Batu Tering kecamatan Moyo Hilir kabupaten Sumbawa. Pintu masuk ke gua itu agak sempit, tetapi di dalamnya sangat luas dan panjangnya kira-kira sekitar satu kilometer, berlorong-lorong. Di dalamnya banyak didapati batu-batu stalakmit dan stalaktit. Menurut keterangan dari Kasi Kebudayaan Sumbawa gua tersebut adalah gua yang pernah dihuni pada masa dahulu kala.

*) Monografi Daerah Tingkat II Sumbawa.

B.2. Dompu.

Kabupaten Dompu terletak antara jalan yang menghubungkan daerah kabupaten Sumbawa dan daerah kabupaten Bima. Dompu memiliki kepurbakalaan sangat banyak karena Dompu dahulu merupakan sebuah kerajaan yang berpengaruh yang terlihat dari beberapa peninggalan-peninggalannya (Foto no. 23, 24). Daerahnya sangat luas, berbukit-bukit dengan udara yang panas.

B.2.a. Romo.

Menurut keterangan di daerah Romo, desa Adu kecamatan Huu terdapat sebuah kompleks makam yang baru saja ditemukan oleh petugas kebudayaan dari kecamatan Huu. Situs tersebut berada di sebuah bukit yang dikenal dengan sebutan Doro Romo. Luas kompleks tersebut sekitar 150 meter persegi yang membujur dari arah timur ke arah barat. Keadaan kompleks tersebut sudah tidak terpelihara lagi. Selain karena jalan menuju kompleks ini sukar dilewati, juga karena kemungkinan keturunan atau keluarga dari yang dimakamkan di daerah ini sudah pindah atau sudah tidak ada lagi. Ditumbuhi oleh pohon-pohon kamboja yang terlihat hampir pada tiap sudut dan sisi. Juga sebatang pohon loa yang berdiameter sekitar 90 cm, terdapat di kompleks tersebut. Batu-batu kali yang tersusun merupakan batas dari kompleks makam tersebut. Nisan-nisan dari kompleks makam itu sebagian sudah berada di kantor Departemen P dan K kecamatan Huu. Yang masih tinggal adalah sepasang nisan yang masih utuh berwarna putih, berbentuk seperti gada. Biasanya nisan yang demikian ini adalah nisan untuk kubur laki-laki. Bagian bawahnya bersegi empat. Kompleks makam itu diperkirakan adalah kompleks makam dari Gelaran Romo (Gelaran adalah kepala kampung). Beliau adalah Gelaran yang menguasai 12 Gelaran, diperkirakan wafat sekitar dua abad yang lalu, karena orang itu hidup pada masa kerajaan yang diperintah oleh Abdurrahman ke II.

B.2.b. Sigi.

Sigi adalah sebuah kampung di desa Kari Jawa, kecamatan Dompu. Sigi berasal dari sebutan Mesigit (berarti mesjid). Kampung Sigi adalah bekas mesjid pertama dari kerajaan Dompu, yang sekarang tinggal puing-puingnya saja. Di atas tanah bekas bangunan mesjid itu sekarang berdiri kantor Urusan Agama. Sekitar bangunan itu masih terlihat makam-makam yang masih berbatu nisan. Bekas bangunan mesjid itu masih nampak susunan batu-batu yang menjadi fondasi dari mesjid itu. Ukuran bekas bangunan mesjid itu 25 m X 15 m. Bata merahnya berukuran lebar 26 cm, tebal 8 cm, tidak didapati bata merah yang masih utuh. Sedangkan tegel bekas lantai mesjid itu berukuran:

Panjang	54 cm.
Lebar	48 cm.
Tebal	3,5 cm.

Bekas tegalnya banyak berserakan di sekitar, ada juga yang dipakai oleh orang-orang sekelilingnya untuk bagian bawah dari tangga-rumah mereka. Mesjid tua ini musnah sekitar tahun 1962, pernah dijadikan tempat penyimpanan padi pemerintah.

B.2.c. Bukit Doro Swete.

Di bukit ini terdapat situs makam dari seorang penyebar agama Islam yang bernama Syekh Abdurahman, berasal dari negeri Bagdad. Beliau merupakan penyebar Islam yang kedua. Yang pertama adalah Abdul Salam yang mempunyai gelar sebagai Waru Kali. Menurut keterangan ada tujuh buah al-Qur'an peninggalan dari Abdul Salam yang kini masih berada di tangan permaisuri Sultan Dompu terakhir. Di bukit Swete ini hanya terdapat sebuah makam saja, dan sekelilingnya tersusun bata-bata merah mengelilingi makam tersebut. Bukit Swete itu sendiri terletak di kampung Bali I, desa Bali I kecamatan Dompu, di antara jalan ke Seneo dan desa Bali I. Ketinggian bukit itu sekitar kurang lebih 20 meter. Dari bukit ini sekitar 50 meter ke sebelah

selatan ada sebuah pabrik penggilingan padi dan 200 meter ke timur mengalir sungai dari Silo. Bagian puncak bukit itu panjang 3,5 meter, lebar 2,4 meter.

B.2.d. Doro Bata.

Doro dalam bahasa Dompu adalah gunung/bukit. Situs ini sudah lama diketahui banyak terdapat susunan bata-bata merah, malah sebelumnya suka dipakai untuk membuat rumah-rumah penduduk sekitarnya (foto no. 25). Setelah ditemukan barang-barang yang ada sangkut-pautnya dengan kepurbakalaan maka penggalian liar oleh siapa saja, dilarang. Menurut keterangan Sekda Dompu A. Azis Ahmad BCKN Doro Bata, tempat tersebut adalah bekas tempat berahin-anginnya raja Dompu yang dihubungkan dengan nama sungai yang mengalir di bagian bawah dari bukit itu, yang dikenal dengan Kali Lio. Lio berarti naga, dan lambang kerajaan Dompu adalah naga. Kali itu sendiri berfungsi sebagai tempat mandinya putri-putri kerajaan Dompu. Di antara benda-benda yang ditemukan di sana terdapat semacam cawan dari batu yang ada hiasan tambangnya di pinggir dan sudah berlubang di tengahnya (foto no. 26).

Lokasi Doro Bata tersebut terletak di sebelah selatan kota Dompu di kampung Kandai I. Pada tahun 1968, bulan Juli situs ini baru mendapat perhatian dari Kebudayaan Kandep. P dan K kabupaten Dompu. Menurut keterangan M. Salahuddin dari Hakim Syariah Kabupaten Dompu, situs ini sebelumnya sudah pernah diselidiki oleh Prof. Dr. G.J. Held pada tahun 1954.

Pada bagian atas dari Doro Bata itu terdapat semacam sumur dari batu dengan kedalaman 65 cm. Dahulu masih ada tutupnya juga dari batu, menurut juru kunci. (foto no. 27). Beberapa buah benda temuan dari daerah Dorongao di dekatnya berupa barang-barang keramik asing dari bermacam-macam jenis dan ukuran seperti mangkuk, guci, piring dan cepuk (tempat perhiasan) tersimpan di kantor kepolisian

kabupaten Dompu. Ditemukan ketika seorang petani di daerah Dorongao sedang menggarap kebunnya, menurut keterangannya karena mimpi yang diperolehnya. Penemuan itu kemudian dilaporkan oleh petani itu kepada yang berwajib, dan sampai sekarang barang-barang itu masih ada di sana.

B.3. Bima.

Bima merupakan kabupaten yang berada di bagian timur dari Propinsi Nusa Tenggara Barat, dan daerah terakhir yang diteliti oleh team. Bima dengan penduduknya yang kuat keagamaannya adalah kota kerajaan yang pernah tersohor namanya. Kini merupakan kota yang keramaiannya sudah berkurang. Bima memiliki peninggalan kepurbakalaan yang masih utuh berupa Istana yang merupakan kebanggaan kota Bima. (foto no. 28). Bekas-bekas kerajaan Bima yang tertinggal hanya istana dengan beberapa alat dan perabot kerajaan yang tersimpan di salah satu bilik di dalam bekas istana itu (foto no. 29). Mahkota dan beberapa perhiasan dari kerajaan Bima menurut keterangan dari Kasi Kebudayaan Kantor Departemen P dan K Kabupaten Bima, berada di Pendopo Kabupaten Bima, tersimpan dengan baik sampai sekarang. Mahkota itu bertatahkan mutu manikam, terbuat dari emas murni. Peninggalan kepurbakalaan di daerah Bima selain istana, juga beberapa makam.

B.3.a. Sanggar.

Sanggar adalah daerah kecamatan yang terletak di antara dua kabupaten yang saling berdekatan. Bila ditinjau dari keletakan maka kecamatan Sanggar termasuk kabupaten Dompu, tetapi karena faktor sejarah wilayah Sanggar ini masih tetap dipertahankan sebagai daerah Bima. Menurut keterangan penduduk daerah Sanggar dahulu merupakan kerajaan terbesar di Sumbawa. Tetapi akibat meletusnya gunung Tambora sekitar tahun 1800, kerajaan Sanggar banyak kehilangan penduduk

dan wilayahnya kena lahar dari letusan gunung Tambora itu. Akhirnya Sanggar minta perlindungan kepada kerajaan Bima dan menyerahkan semua daerah kekuasaannya. Pada waktu itu kerajaan Bima masih meliputi juga daerah Dompu. Ketika Kesultanan Dompu memisahkan diri dari Bima, Sanggar yang sudah masuk wilayah Bima, terpisah daratan dengan daerah Bimanya sendiri. Faktor historis itulah yang menyebabkan sampai sekarang daerah Sanggar masih tetap menjadi daerah wilayah kabupaten Bima. Daerah Sanggar yang berpenduduk 6.422 jiwa dengan luas tanahnya 122.500 hektar sangat langka ditemukan pesawahan. Sepanjang jalan menuju tempat ini melalui padang alang-alang saja. Peninggalan kepurbakalaannya hanya tinggal bekas istana yang hampir sama bentuknya dengan rumah penduduk biasa dan beberapa benda-benda peninggalan kerajaan berupa gamelan dan keris serta bekas bendera kerajaannya yang sudah lapuk dan tua sekali. Benda-benda ini sekarang masih tersimpan di rumah Abdul Razak yang masih ada keturunan dari kerajaan di desa Kare. (foto no. 30).

Situs-situs kepurbakalaan lainnya yang sempat dikunjungi adalah batu tapak kaki (?) di Doro Pare, desa Kare kecamatan Sanggar. Di Doro Bedi terdapat situs yang dikenal dengan Batu Lesung atau Wadu Nocu bahasa daerahnya, berupa batu persegi empat berukuran :

tinggi	75 cm.
lebar	75 cm, tiap sisi.
tebalnya	10 cm.

Di daerah Baro terdapat kompleks makam kerajaan Baro. Nisan-nisannya ada yang berhias. Kompleks itu tidak terpelihara, terletak sekitar 20 meter dari jalan desa Baro. Tidak terdapat data-data mengenai siapa yang dimakamkan di kompleks itu dan kapan.

Di Gunung Lenca = Doro Lenca banyak ditemukan pecahan-pecahan keramik asing dan batu-batu putih yang diperkirakan bekas lantai (?). Ukuran batu putih yang ada di rumah yang terbesar

panjangnya semeter dan lebarnya 0,5 meter.

B.3.b. Kecamatan Rasane.

Daerah kecamatan Rasanae merupakan daerah dimana banyak sekali terdapat peninggalan kepurbakalaan, karena kemungkinan daerah ini adalah daerah pusat pemerintahan dari kerajaan Bima. Di daerah ini pula terletak istana kerajaan Bima.

Situs-situs kepurbakalaan di daerah ini adalah :

1. Kompleks makam Tolo Bali
2. Kompleks Istana
3. Kompleks makam di Kampung Sigi
4. Kompleks makam di Kampung Pane
5. Kompleks makam di bukit Dantaraha

(1) Kompleks makam Tolo Bali.

Situs ini terletak di desa Serae masih termasuk dalam kota Bima. Pada kompleks makam ini terdapat makam yang bercungkup tiga buah semuanya yang satu tinggal puingnya saja. Cungkup makam-makam itu terdiri dari bahan bata merah dan lepaknya, berbentuk piramida (foto no. 31). Tiga buah makam tersebut, adalah :

1. Makam Sekh Umar Al Bantami seorang Ulama penyebar Islam di daerah Bima.
2. Makam Sultan Bima II
3. Makam pembantu utamanya Sekh Umar Al Bantami, keadaannya sudah rusak terkena bom waktu revolusi.

Makam 1 dan 2 keadaannya masih utuh hanya beberapa bagian terkikis oleh tangan-tangan atau oleh binatang yang banyak berkeliaran di sana. Yang menarik perhatian adalah makam no. 2. Makam ini selain dikenal dengan makamnya salah seorang Sultan Bima, juga karena dalam cungkup makam ini didapati tutup lagi yang menutupi makamnya (foto no. 32). Tutup makam ini hampir

sama dengan keranda. Bahannya dari kayu yang tebal pada bagian sebelah timur dari keranda kayu ini terbuka. Di bagian atas keranda ini terdapat tulisan dari bahasa Arab dari Surat 2 ayat 255, dan pada bagian bawahnya terdapat kalimat Laa ilaaha illallah Muhammadarrasuulullah tiga kali. Pada sisi bagian utara dan selatan terdapat juga tulisan yang sama yang berbunyi :

*Alhamdu lillaahi rabbil A'alamiin asshalaatu wassalaamu' a'laa Muhammadin wa aalihi wa shahbihi aj'maii'n. (dalam dua baris) baris ke 3. . . . Almarhuum al Mubaarak as Saii'd as Sultaan Nuuruddiin Abu Bakar U'tsman A'li ibn. Baris ke 4. As Sultan Khair Sirajuddiin ibn. as Sultan Abdul Qahar yaumul arbia' itsnaa wa i'syruu na min syahri Dzul Hijjah. Baris 5. Ihda wa tisuu'na Alaf Hijratun Nubuwwah. Baris 6. daarad dunyaa yaumul arbia'

Artinya :

1. Segala puji bagi Allah seru sekalian alam
2. Berkah dan selamat diperuntukkan atas junjungan Nabi Muhammad dan sanak familinya dan para sahabatnya semuanya.
3. (tak terbaca) Almarhum Al-Mubarak Assaiid Assultan Nurdin Abubakar Usman Ali. Putera Sultan Khair Sirajuddiin putera Sultan Abdul Qahar, hari Rabu dua puluh satu dari bulan Dzul Hijjah
5. Seribu sembilan puluh satu Hijrah Nabi.
6. (belum terbaca) rumah dunia hari Rabu (belum terbaca).

Tulisan yang terdapat di sisi sebelah timur juga pada bagian atas sebelah baratnya.

Ukuran keranda itu adalah :

Panjang keranda	208 cm.
-----------------	---------

Lebar keranda	94 cm.
Tinggi bagian tengah	86 cm.
Tinggi bagian kaki	30 cm.
Tebal papannya	4 cm.

Nisan makamnya terdapat di dalam keranda itu, bentuknya menyerupai bentuk gada bergerigi.

Bila dilihat dari nisan-nisan yang ada di sekitar tiga makam itu, kompleks Tolo Bali juga merupakan kompleks makam umum. Keadaannya kurang terpelihara, dipergunakan untuk menggembalakan kambing dan menjadi jalan lintas dari penduduk sekitarnya.

(2) Kompleks Istana.

Istana kerajaan Bima masih berdiri tegak dengan megahnya. Pernah dipergunakan oleh IAIN untuk kegiatan kuliah para mahasiswanya. Keadaannya kurang terpelihara. Pagar bagian depannya hanya sebagian saja, sedang pagar yang aslinya dicabut dan waktu itu masih tertumpuk di bagian belakang dari istana tersebut. Di dalamnya terdapat beberapa kamar, salah sebuah biliknya dipakai untuk menyimpan beberapa peninggalan kerajaan berupa alat-alat perang, alat-alat musik tabuh, perabot kerajaan dari kursi-kursi modern dan tradisional dan alat-penobatan (?) berupa payung dari daun lontar. (foto no. 33). Pada bagian belakang dihuni oleh penduduk termasuk petugas dari Departemen P dan K sebagai juru kunci Istana kerajaan Bima tersebut. Tiang benderanya masih tinggal sebuah lagi, dahulu ada dua buah, yang sebuah lagi sudah rubuh.

(3) Kompleks makam kampung Sigi.

Kampung Sigi termasuk desa Paruga kecamatan Rasane. Kompleks makam itu sendiri terletak di bagian Barat dari Mesjid Raya desa Paruga. Dahulu mesjid ini adalah mesjid Raja kerajaan Bima, pada masa revolusi mesjidnya hancur.

Kompleks makam tersebut adalah kompleks makam dari keluarga kerajaan Bima. Nisan-nisannya bisa dibedakan jenis laki-laki dan perempuan dari melihat batu nisannya. Bila batu nisan itu pipih, maka yang dimaksudkan disitu adalah seorang wanita, tetapi bila nisan makam itu bulat atau bersegi maka yang dimaksudkan disitu adalah seorang laki-laki. Nisan-nisan makam di kompleks itu rata-rata ada tulisannya. Tulisannya dalam huruf Arab dan bahasanya Indonesia (Melayu?) (foto no. 34). Ada 14 buah makam yang batu nisannya berhias dan terdapat tulisan di bagian belakang nisan. Delapan buah makam puteri dan enam buah makam laki-laki. Hiasan pada makam itu rata-rata hiasan sulur-suluran dari daun-daunan. Nisan yang tertua di kompleks ini adalah nisannya Sri Sultan Abdul Hamid Muhammad Syah dilullah fil alam yang berangka tahun 1234 Hijrah. Keadaan kompleks makam ini agak terpelihara. Karena kompleks itu terbuka, alangkah baiknya jika diberi cungkup untuk menjaga terhadap hujan dan panas matahari.

(4) *Kompleks makam di kampung Pane.*

Kompleks makam ini adalah makam Raja Bicara yang dikenal dengan nama makam Bata. Raja Bicara adalah semacam perdana menteri (dengan istilah sekarang) untuk kerajaan Bima dulu. Kompleks makam ini terletak di desa Nae kecamatan Rasanae. Melihat nisannya di kompleks ini ada empat buah makam Raja Bicara, semuanya laki-laki. Hiasannya hampir sama dengan hiasan yang terdapat di kompleks makam kampung Sigi. Di antara makam-makam itu terdapat makam yang ada angka tahunnya 1237 H, tetapi namanya sudah sebagian rusak.

(5) *Kompleks makam di bukit Dantaraha.*

Kompleks makam ini terletak di atas bukit Dantaraha termasuk desa Peruga kecamatan Rasanae. Makam-makam di kompleks ini mempunyai beberapa macam bentuk dan banyak yang nisan-nisannya berhias (foto no. 36). Yang menarik perhatian adalah sebuah makam yang bercungkup melengkung dari batu berbentuk "iglo", tempat tinggal orang Eskimo di kutub utara (foto no. 35). Makam itu beberapa bulan yang lalu digali oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung-jawab (pada bulan Juni 1976). Bagian belakang nisan yang ada tulisannya sudah berada di luar cungkup, sedang makamnya yang di dalam cungkup itu sudah tergali sekitar 75 cm. dalamnya (foto no. 37). Ukuran dari cungkupnya secara keseluruhan adalah:

Panjang	550 cm
Lebar	369 cm
Tinggi tanpa nisan atas	255 cm
Tinggi pintu masuk	132 cm
Lebar pintu masuk	58 cm.

Tulisan yang terdapat pada nisan sampingannya adalah sebagai berikut :

"Hijratu an Nabi shallallahu alaihi wasallam (kurang jelas) dua ratus enam belas tahun 22 (kurang jelas) sembilan likur hari bulan Ramadhan hari (kurang jelas) waktu Dzuhur ketika itulah wafat (kurang jelas) angku bernama A'liyah". (foto no. 38).

Pada lengkungannya terdapat juga tulisan berupa lafadz "Laailaaha illallah Muhammadar Rasuulullah" dua kali, juga di bagian bawahnya terdapat lafadz seperti di atas. Di bagian paling bawahnya terdapat hiasan tumpal yang saling berlawanan, merupakan bentuk kerucut. Kompleks makam Dantaraha me-

merlukan pengamanan yang agak cepat karena situs tersebut selain terpencil, juga tidak ada penjaganya (juru kunci).

B.3.c. Kecamatan Wawo.

Daerah kecamatan Wawo merupakan daerah yang dilalui oleh team sewaktu mengadakan penelitian ke daerah kecamatan Sape. Pada kesempatan itu team singgah di kantor kecamatan Wawo, dan kebetulan salah seorang camat Wawo. Setelah mengadakan pembicaraan tentang kedatangan dan kunjungan team ke daerah yang akan dikunjungi, maka camat kecamatan Wawo pun menanyakan tentang suatu benda dari batu yang tersimpan di halaman kantor kecamatan. Setelah diadakan penelitian ternyata benda itu adalah sebuah maket rumah dari bahan batu. Maket rumah batu itu berukuran :

Tinggi keseluruhan	50 cm
Tinggi sampai atap	22 cm
Panjang	64 cm
Lebar	55 cm.

Maket rumah batu itu berwarna agak kekuning-kuningan, berlumut tipis, pada bagian badannya ada bagian jendela, di bagian atapnya ada tongjolan ke atas mungkin dimaksud sebagai wuwungan. Maket rumah itu diketemukan oleh ex camat kecamatan Wawo, Moh. Tohir pada tahun 1937, di daerah Karumbu yang masih termasuk kecamatan Wawo. Maket rumah batu itu dikenal dengan sebutan Wai Tawoa. Diperoleh informasi pula bahwa di daerah Wawo masih ada situs kepurbakalaan yang belum sempat diteliti, seperti juga daerah Donggo dimana pernah diketemukan tulang belulang besar-besar.

B.3.d. Kecamatan Sape.

Daerah Sape adalah daerah yang terakhir yang dikunjungi oleh team untuk diadakan penelitian. Kecamatan Sape adalah

bagian yang paling timur dari pulau Sumbawa. Berbatasan dengan kecamatan Wera di sebelah utara dengan kecamatan Rasane di sebelah barat, dengan Samudra Indonesia di sebelah selatan dan dengan Selat Sape di sebelah timur. Daerah kepurbakalaannya di daerah Sape adalah: Desa Sumi, Doro Lopi, Moro Sape dan desa Sari. Di desa Sumi terdapat peninggalan berupa sebuah sumur yang terletak di kaki bukit Doro Nocu kira-kira 500 m di sebelah timur desa Sumi. Sumur itu dikenal dengan sebutan "Temba Romba", yang berarti sumur tembaga. Menurut keterangan juru kuncinya sumur tersebut pada bagian bawahnya berlapis tembaga. Pada setiap menjelang bulan Maulud Nabi Muhammad Saw. bagian tembaga itu harus dibersihkan sampai mengkilap. Menurut ceritera daerah tersebut dahulu kedatangan Mubalig Islam untuk meng-Islamkan penduduk di daerah itu. Ada sebagian yang mau mengikuti jejak sang Muballig itu dan ada sebagian lagi yang melarikan diri karena takut dikhitan. Dalam usaha meng-Islamkan daerah itu para mubalig memerlukan air untuk keperluan sehari-hari, maka diketemukan mata-air di daerah itu. Suatu ketika tempat mandi mubalig itu terjatuh ke dalam sumur, tempat mandi itu terbuat dari bahan tembaga. Maka sejak itulah sumur itu dikenal sebagai Temba Romba. Menurut dugaan hal tersebut terjadi pada abad ke tujuh belas Masehi, atau tahun 1640. Sumur tersebut dikeramatkan untuk keperluan tertentu seperti pada waktu khitanan air dari sumur tersebut digunakan. Di situs ini tidak ditemukan data-data yang dapat diambil sebagai data kepurbakalaan, selain dari keterangan-keterangan berupa ceritera-ceritera seperti di atas.

Doro Lopi berarti bukit perahu. Menurut ceritera daerah itu masih ada sangkut pautnya dengan sumur Tamba Romba. Situs itu belum diteliti karena situasi tidak mengizinkan untuk penelitian pada waktu itu. Menurut keterangan di daerah tersebut terdapat juga sebuah

batu lumpang.

Di daerah Moro Sape, terdapat dongeng tentang seorang yang tinggi besar yang pernah buang hajat kecil, dan meninggalkan bekasnya. Di antaranya terlihat bekas lutut, bekas jari kaki dan bekas air seninya. Situs tersebut terletak di atas sebuah bukit di batas desa Moro Sape, pada ketinggian sekitar 190 meter. Di desa Sari, kira-kira satu kilometer dari jalan yang menghubungkan desa Sari dengan Sape dan kecamatan Wawo, di tengah kotakan sawahnya seorang penduduk, terdapat sebuah batu yang menurut penduduk, adalah batu bersurat. Batu tersebut berukuran panjang 85 cm, dan lebar 83 cm. Apakah benar ada tulisannya belum bisa dipastikan karena melihat jenis batunya, adalah batu yang mudah terkelupas. Jadi kemungkinan karena alam, maka terbentuklah guratan-guratan yang menyerupai tulisan. Goresan-goresannya seperti setengah-setengah lingkaran dan banyak sekali, saling bertautan antara yang satu dengan yang lainnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Berdasarkan pelaksanaan survai di atas, sebenarnya sasaran survai belum dapat dicapai selengkapnya, terutama pada situs-situs Pendua desa Sesait kecamatan Gangga, kabupaten Lombok Barat. Penelitian lebih mendalam terhadap situs-situs tersebut perlu dilanjutkan. Di situs Doro Bata di kampung Kandai I, kecamatan dan kabupaten Dompu baru dilakukan penelitian secara umum saja. Pada kesempatan berikut sebaiknya situs Doro Bata yang diutamakan untuk diteliti kembali secara terperinci dan bila memungkinkan dilengkapi dengan ekskavasi.

Situs Pendua adalah situs yang sangat memerlukan penelitian lanjutan karena banyak fragmen yang ditemukan menunjukkan adanya bangunan masa Klasik.

Daerah Bima dengan situs Dantaraha memerlukan pengamanan segera. Menurut keterangan dari Kasi Kebudayaan Departemen P dan K kabupaten Bima, sekitar bulan Juni 1976 yang lalu telah terjadi penggalian liar sebelum team penelitian datang ke situs tersebut. Situs Dantaraha dan situs Tolo Bali di daerah Bima banyak sekali persamaannya dengan situs-situs kepurbakalaan

Islam di daerah Sulawesi Selatan, ini disebabkan karena daerah Bima dahulu termasuk daerah pengaruh kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan.

Situs-situs yang memerlukan pemeliharaan adalah situs-situs :

Lombok.

- Kompleks makam Kenaot di Lombok Timur
- Kompleks makam Sriwa di Lombok Tengah.

Sumbawa.

- Kompleks makam Seran
- Kompleks makam Tolobali
- Kompleks makam di kampung Sigi
- Kompleks makam di kampung Pane (kompleks makam Raja Bicara).
- Kompleks makam di bukit Dantaraha
- Istana kerajaan Bima.

Situs-situs yang memerlukan perbaikan/pemugaran adalah :

Lombok.

- Taman dan Pura Mayura di Lombok Barat
- Mesjid Pujut di daerah Lombok Tengah
- Mesjid Rambitan di daerah Lombok Tengah
- Kompleks makam raja-raja di Selaparang Lombok Timur.

Sumbawa.

- Istana tua kerajaan Samawa.

DAFTAR BACAAN :

Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat

Team penyusun monografi daerah Nusa Tenggara Barat, 1974.

Monografi Daerah Tingkat II Sumbawa.

Team penyusunan monografi Daerah Kabupaten Sumbawa, 1974.

Dr. Th. Pigeaud "Java in the fourteenth century" vol. IV, Martinus Nijhoff the Hague 1972 canto 14 page 33.

Chapter 3.

Tributaries and neighbours of Majapahit establishment of the royal authority by emissaries taken from the ecclesiastical officers.

VII. SUMMARY.

Archaeological research in the province of West Nusa Tenggara covers both the archaeology of the Classical period (Hindu/Buddhist influence) and the archaeology of the Islamic period.

The islands of Lombok and Sumbawa both provide objects for this research. Western Lombok is chiefly an area for research in the classical period, to which belong most of the sites in that region, notably Narmada, Lingsar, Suranadi and Mayura. The site of Pendua in the village of Sesait, sub-district of Gangga, is a new site that has not yet been investigated. Examination of finds in the vicinity indicate the presence of buildings and architecture from the classical period. In eastern Lombok a site in the region of Kalitemu, in the village of Sukadana, sub-district of Terara, has yielded a stone known as "batu rajah" (royal stone) with an inscription believed to be in a Javanese script. At the site of Kampu Batu Pandang in the village of Sapit, sub-district of Pringgabaya, a stone resembling a menhir has been found. This site is considered to be sacred by the local inhabitants. Examinations have revealed stones around the menhir, the forms of which resemble the so called Polynesian images.

Islamic sites in West Nusa Tenggara are to be found in Western Lombok, where there are a number of manuscripts in Arabic script, though sometimes in the Javanese language. These manuscripts were probably at one time the possessions of a preacher of Islamic doctrine in the area. The sites of Pujut, Rambitan and Sriwa in central Lombok are Islamic. The Pujut region, and the mosque on the summit of the Pujut mountain, is important for this was a centre for the dissemination of Islamic teaching. So also was Rambitan and its mosque, which is now old and decayed and in need of restoration. At Sriwa is the burial place of a king of Pejanggik, who died in battle there with all his followers and household. The cemetery of the kings of Selaparang is somewhat damaged and poorly maintained but traces of what may have been the royal mosque of Selaparang have been found to the east of the wall surrounding the burial compound.

On the island of Sumbawa, in the regency of Sumbawa Besar, there were formerly three Islamic kingdoms known as Samawa, Dompu and Bima. The archaeological sites on Sumbawa consist of burial places and royal palaces. In the Seran region, sub-district of Seteluk, is a burial place. Examination of the gravestones which, although they are no longer in situ or two together and in fragments, can still be studied indicates that they are of a similar type to those found in Demak. There are also some of a type found at Banten. This burial place is in a state of neglect. Here was formerly kept a kettle drum from the area round Seran, which is now in the Pendopo of the regency of Sumbawa Besar.

The old palace known as Dalam Loka, which was the residence of the last king of Samawa, is now subsiding so badly as to cause concern.

Further research needs to be done at Doro-bata in the Dompu area before the obscurity of the archaeological data from this site can be dispelled.

The site of Dantaraha in the Bima region is a burial place which some time before (in June 1976) had been incompetently excavated by unauthorised people and so now needs to be protected. As at the Tolobali burial place, there are signs at this site of strong cultural influences from the kingdom of Gowa in southern Sulawesi. Both these burial places require maintenance and protection. The royal palace of Bima, which still stands in all its glory and has retained its gateway (*pintu lare-lare*) is an object of pride in the Bima region, though unfortunately the gateway is used as a public thoroughfare and therefore risks being damaged by the traffic.

Some of the possessions of the kings of Bima are now kept for safety in the Pendopo of the Bima regency. Among these are the very valuable royal crown of Bima, which is made of gold set with precious stones, and other ornamental objects. Other articles, including traditional weapons and firearms, are kept in a room in the palace of the former kings of Bima. These relics will repay careful examination.

□ □ □ □ □

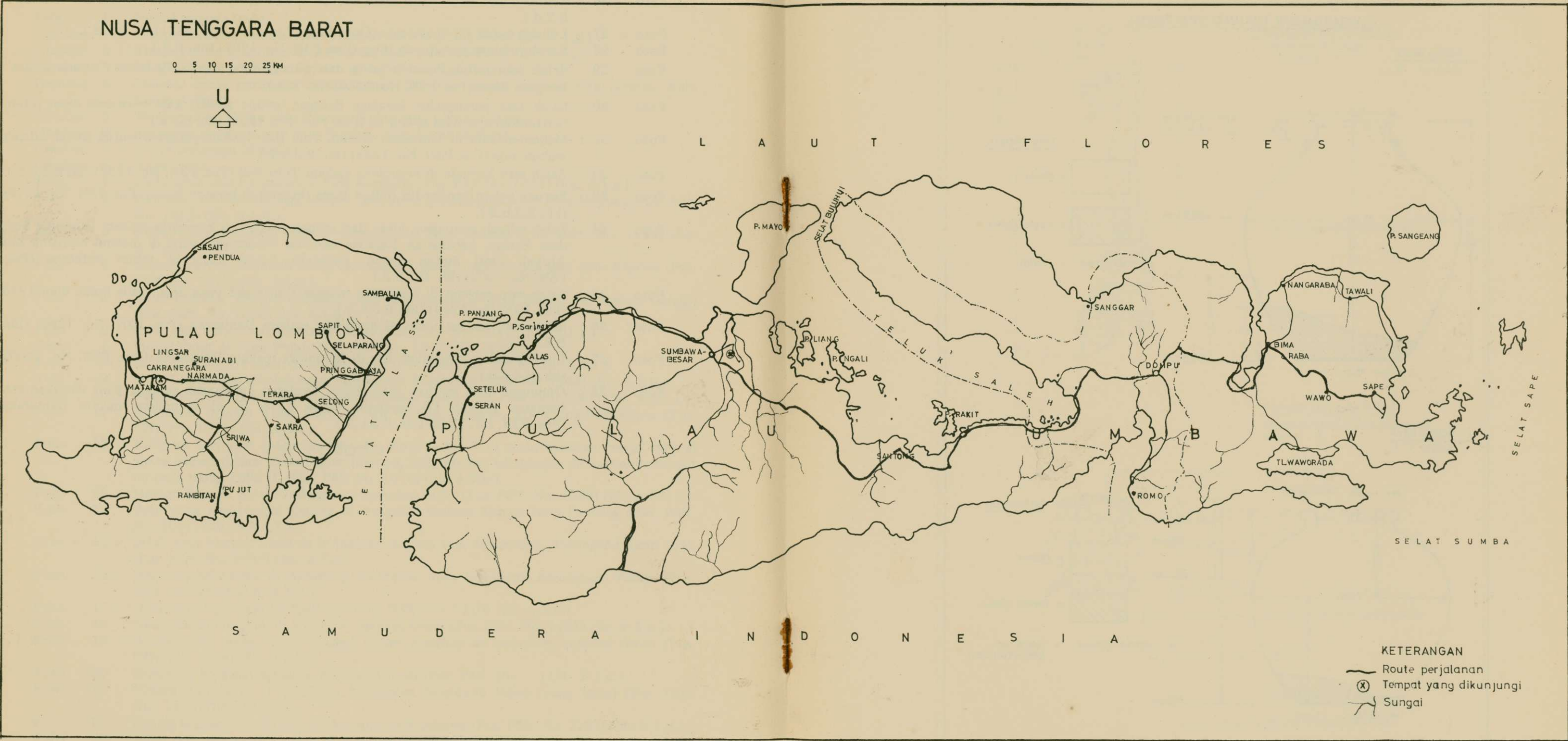
VIII. LAMPIRAN-LAMPIRAN :

A. Daftar peta, gambar dan foto.

- Peta 1 : Nusa Tenggara Barat
- Gambar 1 : Tempayan besar temuan situs Pendua, Kab. Lombok Barat (lih. A.1.g.).
- Gambar 2 : Tempayan kecil temuan situs Pendua, Kab. Lombok Barat (lih. A.1.g.).
- Gambar 3 : Tangkai genta perunggu, temuan situs Pendua, Kab. Lombok Barat.
- Gambar 4 : Tangkai genta perunggu berupa kepala bermuka empat, temuan situs pendua, Kab. Lombok Barat.
- Gambar 5 : Tempayan kecil dari situs Pendua, Kabupaten Lombok Barat.
- Gambar 6 : Pedupaan perunggu dari situs Pendua, Kab. Lombok Barat.
- Gambar 7 : Genta perunggu (detail).
- Gambar 8 : Anak genta.
- Foto 1 : Pintu salah satu bangunan di Pura Narmada (Pus. P3N No. 1001) (lih. A.1.a.).
- Foto 2 : Pancuran berbentuk naga tempat pencucian pusaka-pusaka di Pura Mayura (Pus. P3N No. 1012) (lih. A.1.d.).
- Foto 3 : Kepala arca bermuka empat, temuan dari situs Pendua (Pus. P3N. No. 1023) (lih. A.1.g.).
- Foto 4 : Sebuah cawan (keramik asing dari dinasti Sung) juga temuan dari situs Pendua (Pus. P3N. No. 1017) (lih. A.1.g.).
- Foto 5 : Situs Pendua, berupa susunan bata-bata merah di desa Sesait, kecamatan Gangga (Pus. P3N. No. 1035) (lih. A.1.g.).
- Foto 6 : Salah satu bata merah di situs Pendua (Pus. P3N. No. 1031) (lih. A.1.g.).
- Foto 7 : Mesjid Pujut di bukit Pujut (Pus. P3N. No. 1047) (lih. A.2.a.).
- Foto 8 : Salah satu bentuk nisan di daerah Pujut (Pus. P3N. No. 1051) (lih. A.2.a.).
- Foto 9 : Mesjid Rambitan sebelah barat dari daerah Pujut (Pus. P3N. No. 1054) (lih. A.2.b.).
- Foto 10 : Salah satu bentuk nisan di kompleks makam Sriwa (Pus. P3N. No. 1061) (lih. A.2.c.).
- Foto 11 : Kompleks makam Tuan Guru H. Ali di Batu Bangka, Sakra Lombok Timur (Pus. P3N. No. 1072) (lih. A.3.a.).
- Foto 12 : Kaligrafi dari ayat al-Qur'an ayat 18, surat 9, juz X di pintu halaman mesjid raya di Sakra bagian dalam. Pada bagian luarnya, kaligrafi dari keterangan dibangunnya mesjid ini pada tahun 1303 H. (Pus. P3N No. 1070) (lih. A.3.a.).
- Foto 13 : Makam Kampu Batu Pandang di kecamatan Sapit (Pus. P3N. No. 1089) (lih. A.3.b.2.).
- Foto 14 : Batu yang menyerupai patung di kompleks makam Kampu Batu Pandang (Pus. P3N. No. 1091) (lih. A.3.b.2.).
- Foto 15 : Salah satu bentuk nisan di kompleks makam raja Selaparang. Terdapat tulisan Arab (Pus. P3N. No. 1094) (lih. A.3.c.).
- Foto 16 : Batu rajah/bertulis di kampung Kalitemu desa Sukadana kecamatan Terara (Pus. P3N. No. 1110) (lih. A.3.d.).
- Foto 17 : Detail dari batu rajah di Kalitemu (Pus. P3N. No. 1110) (lih. A.3.d.).
- Foto 18 : Nisan dalam cungkup di kompleks makam Seran (Pus. P3N. No. 1131) (lih. B.1.b.).
- Foto 19 : Benda-benda yang masih tinggal dalam cungkup di kompleks makam Seran (Pus. P3N. No. 1134) (lih. B.1.b.).
- Foto 20 : Istana tua kerajaan Samawa, Sumbawa Besar (Pus. P3N. No.) (lih. B.1.c.).
- Foto 21 : Nekara dari Seran di pendopo kabupaten Sumbawa Besar (yang lama) (Pus. P3N. No. 1142) (lih. B.1.c.1.).
- Foto 22 : Patung temuan dari Brangbora kecamatan Sumbawa (Pus. P3N. No. 1137) (lih. B.1.c.2.).
- Foto 23 : Salah satu lembaran naskah di Kandep P dan K Kabupaten Dompu, berisikan keterangan kelahiran Abdurrahman pada tahun 1206 H. putra dari Sultan Taa'jul A'rifin kerajaan Dompu (Pus. P3N. No. 1201) (lih. B.2.).
- Foto 24 : Sandaran kursi berisi tulisan Arab yang menerangkan "Zamannya Sultan Jendral Abdul Wahab tatkala perang Samawa Hirah sanah 1023 tahun Alif" (Pus. P3N.

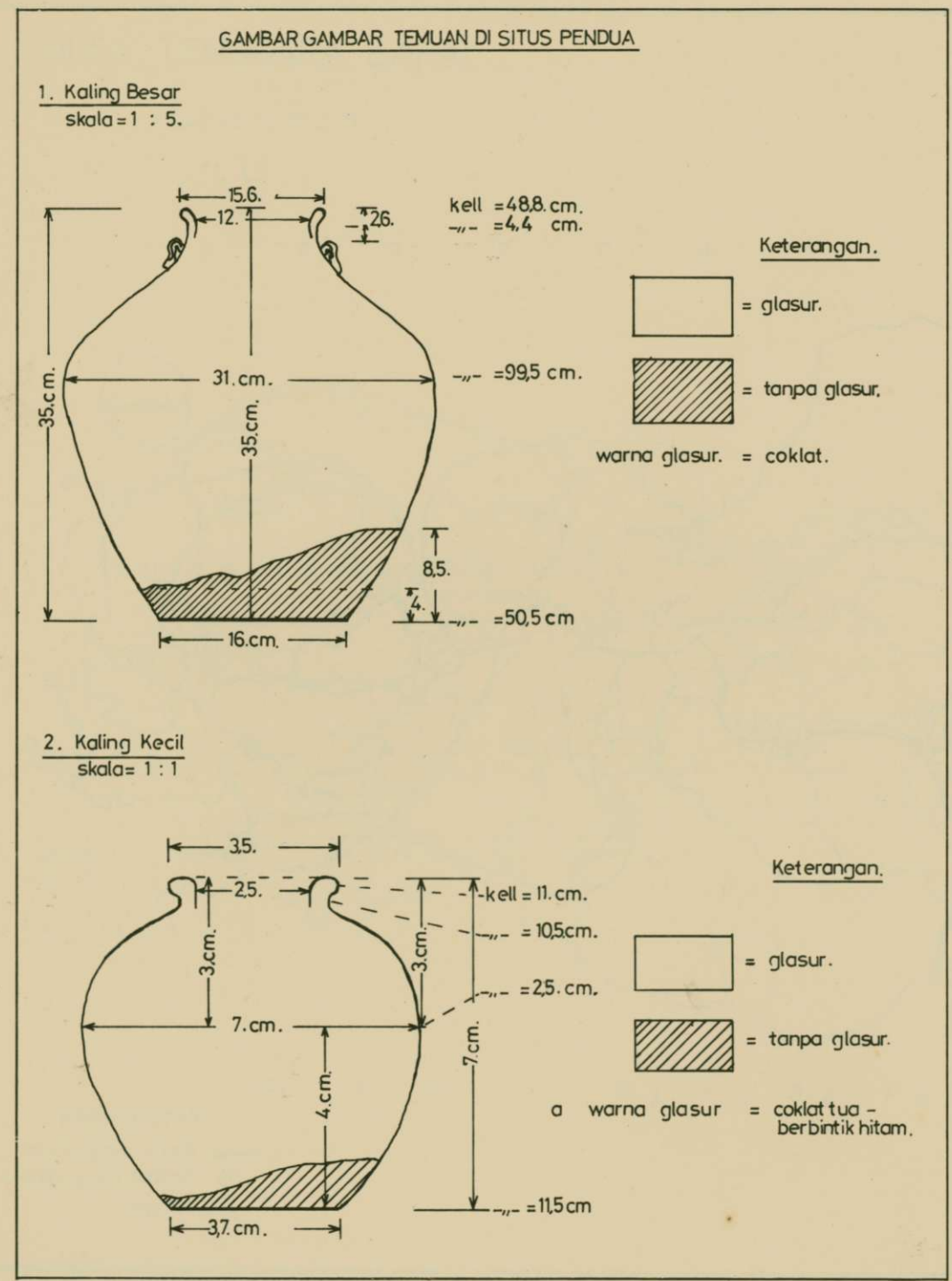
- No. 1193) (lih. B.2.).
- Foto 25 : Susunan bata merah di salah satu sisi situs Doro Bata (Pus. P3N. No. 1148) (lih. B.2.d).
- Foto 26 : Temuan dari situs Doro Bata berupa lumpang berhias (Pus. P3N. No. 1197) (lih. B.2.d.).
- Foto 27 : Lubang sumur (?) di atas situs Doro Bata (Pus. P3N. No. 1211) (lih. B.2.d.).
- Foto 28 : Keraton/Istana kesultanan Bima (Pus. P3N. No. 1297) (lih. B.3.).
- Foto 29 : Salah satu piring keramik asing dari dinasti Sung koleksi di bekas "rumah bicara" kerajaan Bima (Pus. P3N. No. 1280) (lih. B.3.).
- Foto 30 : Salah satu peninggalan kerajaan Sanggar berupa sehelai kain berwarna dasar hitam bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an (Pus. P3N. No. 1221) (lih. b.3.a.).
- Foto 31 : Makam-makam di kompleks makam Tolo Bali. Makam yang berbentuk kubah adalah makam raja (Pus. P3N. No. 1238) (lih. B.3.b.1.).
- Foto 32 : Salah satu keranda di kompleks makam Tolo Bali (Pus. P3N. No. 1236) (lih. B.3.b.1.).
- Foto 33 : Payung pelantikan/tradisi Sultan Bima (koleksi di keraton Bima) (Pus. P3N. No. 1272) (lih. B.3.b.2.).
- Foto 34 : Salah sebuah gunung, nisan dari sebuah makam di kompleks makam kampung Sigi, desa Paruga, kecamatan Rasanae memuat keterangan yang di makam bernama Siti A'isyah binti Sultan Ismail, berangka tahun 1219 H. tahun wafatnya (Pus. P3N. No. 1304) (lih. B.3.b.3.).
- Foto 35 : Salah satu makam di kompleks makam Dantaraha yang digali pada bulan Juni 1976 (Pus. P3N. No. 1244) (lih. B.3.b.5.).
- Foto 36 : Salah satu macam nisan di kompleks makam Dantaraha (Pus. P3N. No. 1249) (lih. B.3.b.5.).
- Foto 37 : Lubang bekas penggalian liar di kompleks makam Dantaraha (Pus. P3N. No. 1247) (lih. B.3.b.5.).
- Foto 38 : Gunung dari makam yang digali. Terdapat keterangan tentang yang dimakamkan bernama A'liyah (?) berangka tahun 1216 H. di kompleks makam Dantaraha (Pus. P3N. No. 1246) (lih. B.3.b.5.).

□□□□□

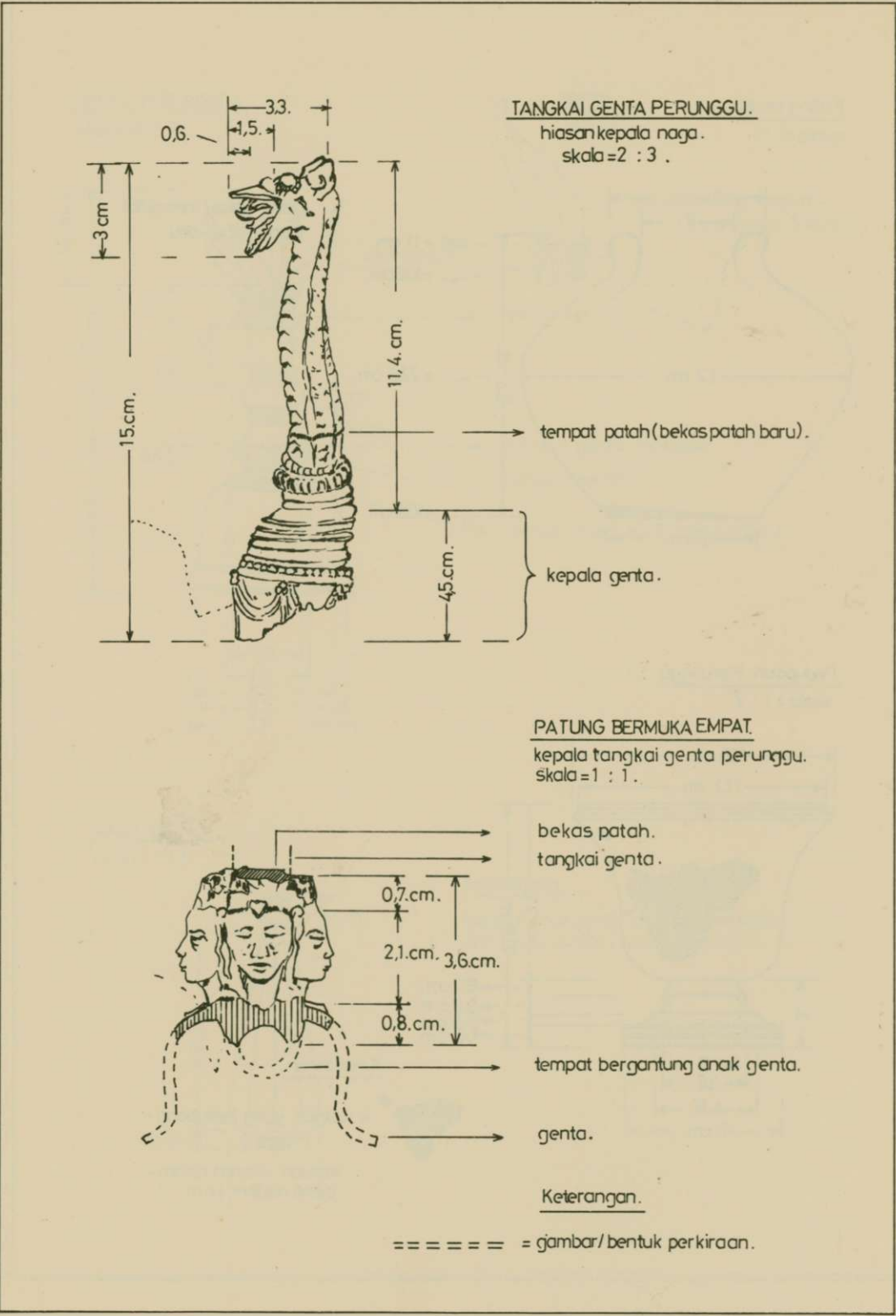


Peta 1 : Nusa Tenggara Barat.

C. Gambar-gambar

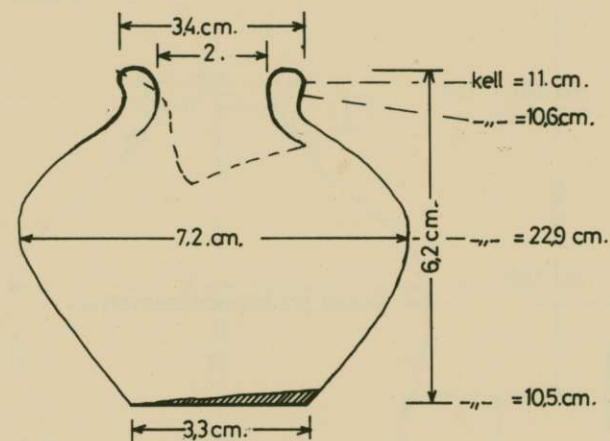


Gambar 1 : Tempayan besar temuan situs Pendua, Kab. Lombok Barat (lih. A.1.g)
Gambar 2 : Tempayan kecil temuan situs Pendua, Kab. Lombok Barat (lih. A.1.g)

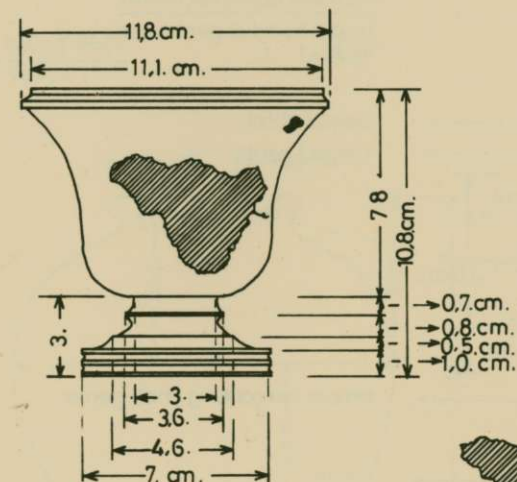


Gambar 3 : Tangkai genta perunggu, temuan situs Pendua, Kab. Lombok Barat.
Gambar 4 : Tangkai genta perunggu berupa kepala bermuka empat, temuan situs pendua, Kab. Lombok Barat.

Kaling kecil:
skala=1 : 1.

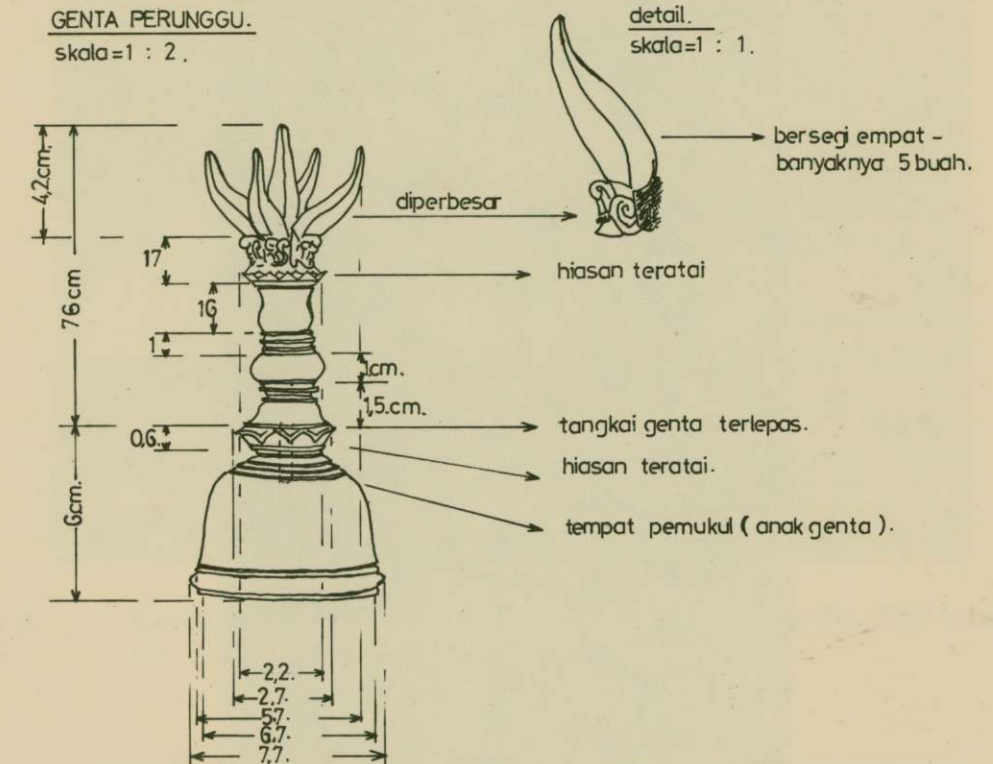


Pedupaan Perunggu.
skala=1 : 2.

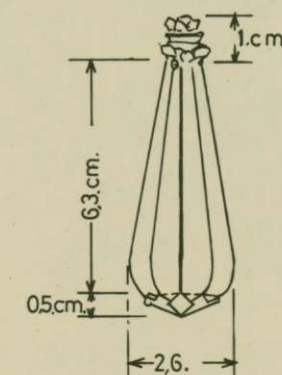


Gambar 5 : Tempayan kecil dari situs Pendua, Kab. Lombok Barat.
Gambar 6 : Pedupaan perunggu dari situs Pendua, Kab. Lombok Barat.

GENTA PERUNGGU.
skala=1 : 2.



ANAK GENTA.
skala=2 : 3



Keterangan.
gambar anak genta ini bukan / terpisah - dari genta diatas (benda tersendiri).

Gambar 7 : Genta perunggu (detail).
Gambar 8 : Anak genta.

D. Foto-foto.



Foto 1 : Pintu salah satu bangunan di Pura Narmada (Pus. P3N No. 1001) (lih.A.1.a).

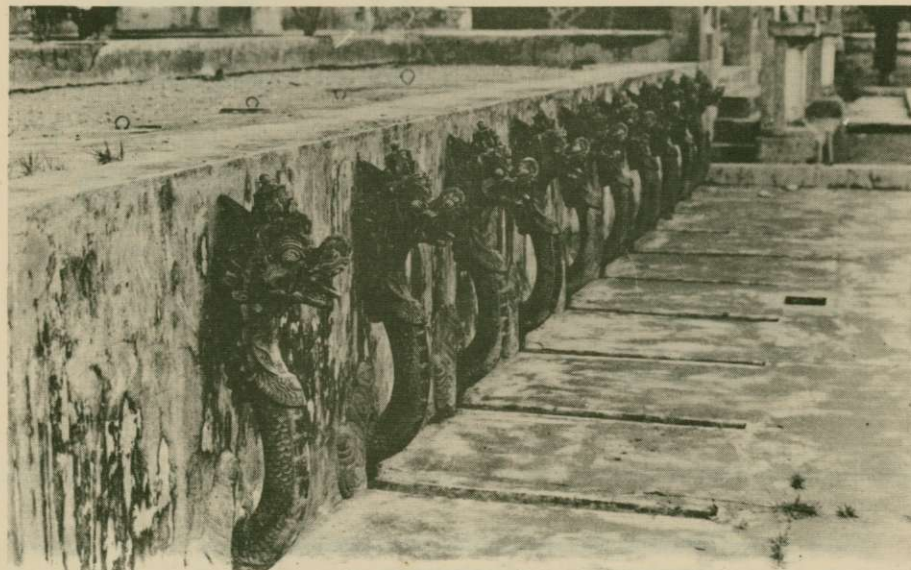


Foto 2 : Pancuran berbentuk naga tempat pencucian pusaka-pusaka di Pura Mayura (Pus. P3N No. 1012) (lih. A.1.d).

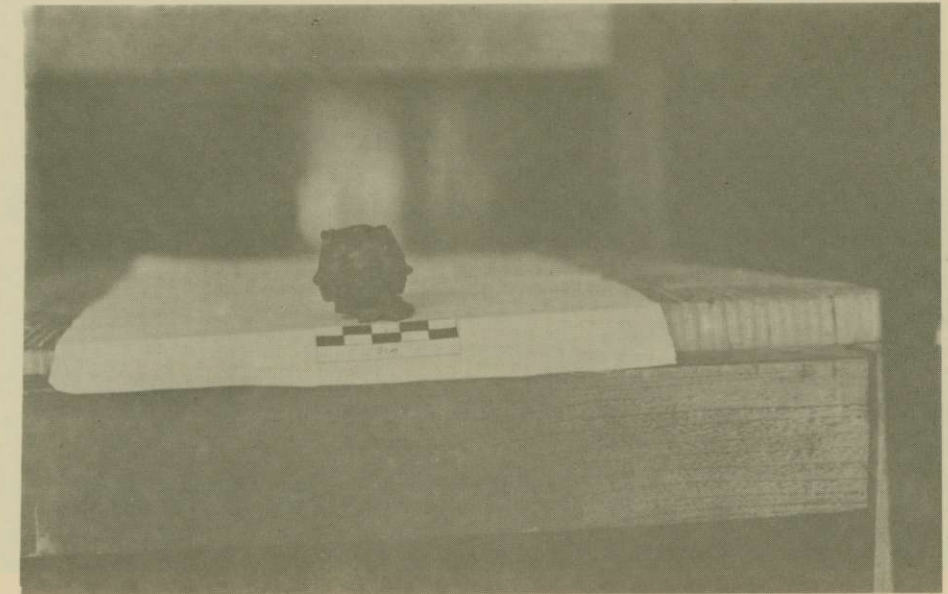


Foto 3 : Kepala arca bermuka empat, temuan dari situs Pendua (Pus. P3N No.1023) (lih. A.1.g.).

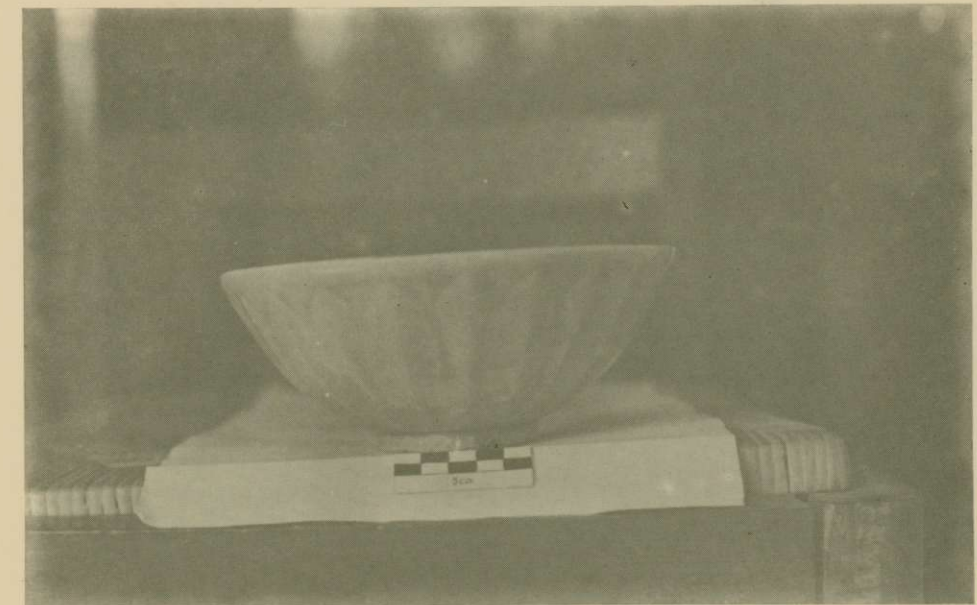


Foto 4 : Sebuah cawan (keramik asing dari dinasti Sung) juga temuan dari situs Pendua (Pus. P3N No. 1017) (lih. A.1.g).



Foto 5 : Situs Pendua, berupa susunan bata-bata merah di desa Sesait, kecamatan Gangga (Pus. P3N. No. 1035) (lih. A.1.g).



Foto 6 : Salah satu bata merah di situs Pendua (Pus. P3N No. 1031) (lih.A.1.g).

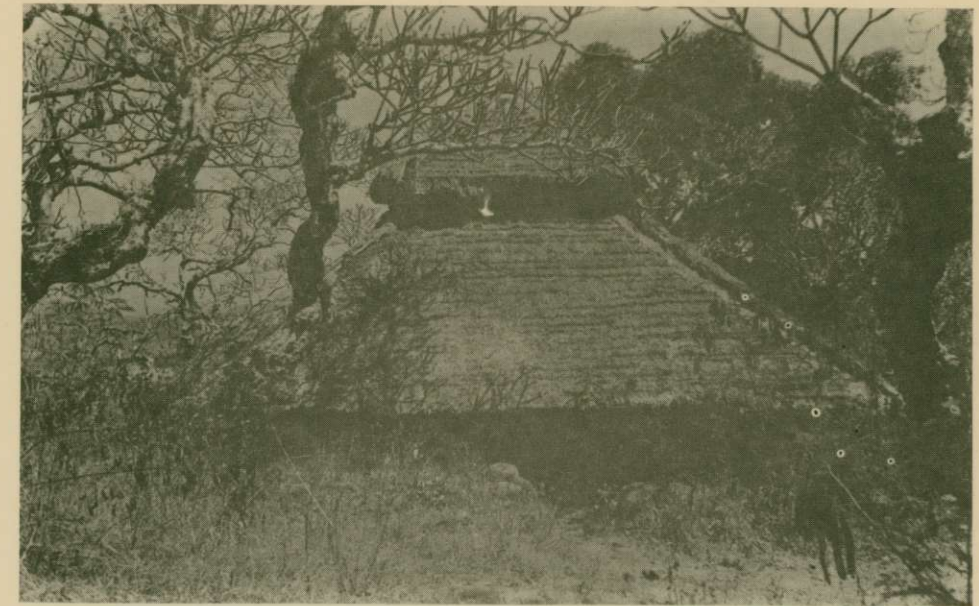


Foto 7 : Mesjid Pujut di bukit Pujut (Pus. P3N. No. 1047) (lih. A.2.a).



Foto 8 : Salah satu bentuk nisan di daerah Pujut (Pus. P3N No. 1051) (lih.A.2.a).



Foto 9 : Mesjid Rambitan sebelah barat dari daerah Pujut (Pus. P3N No. 1054) (lih. A.2.b).



Foto 10 : Salah satu bentuk nisan di kompleks makam Sriwa (Pus. P3N No. 1061) (lih. A.2.c).



Foto 11 : Kompleks makam Tuan Guru H. Ali di Batu Bangka, Sakra Lombok Timur (Pus. P3N No. 1072) (lih. A.3.a).



Foto 12 : Kaligrafi dari ayat al-Qur'an ayat 18, surat 9, juz X di pintu halaman mesjid raya di Sakra bagian dalam. Pada bagian luarnya kaligrafi dari keterangan dibangunnya mesjid ini pada tahun 1303 H. (Pus. P3N No. 1070) (lih. A.3.a).



Foto 13 : Makam Kampu Batu Pandang di kecamatan Sapit (Pus. P3N No. 1089) (lih. A.3.b.2).



Foto 14 : Batu yang menyerupai patung di kompleks makam Kampu Batu Pandang (Pus. P3N. No. 1091) (lih. A.3.b.2).



Foto 15 : Salah satu bentuk nisan di kompleks makam raja Selaparang. Terdapat tulisan Arab (Pus. P3N No. 1094) (lih. A.3.c).



Foto 16 : Batu rajah/bertulis di kampung Kalitemu desa Sukadana kecamatan Terara (Pus. P3N No. 1110) (lih. A.3.d).

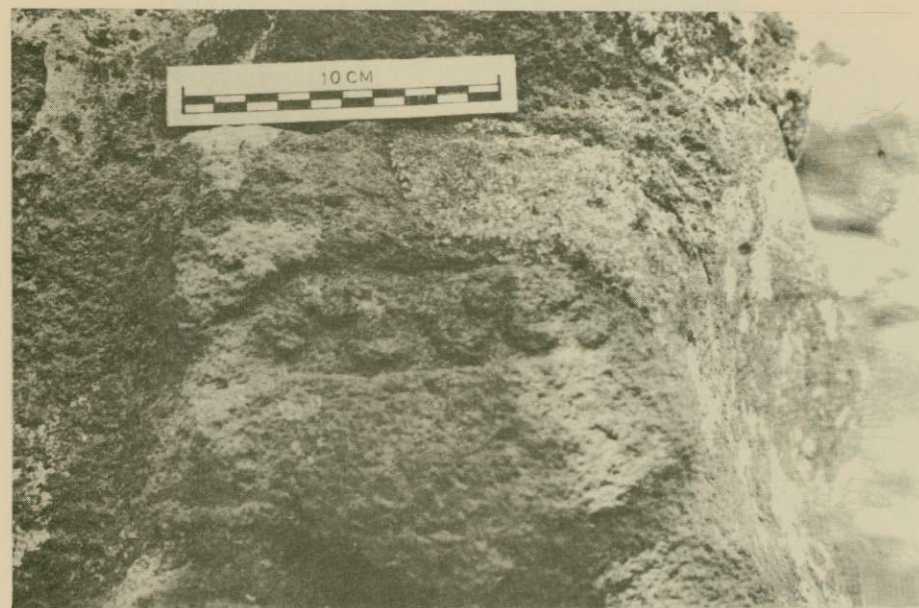


Foto 17 : Detail dari batu rajah di Kalitemu (Pus. P3N No. 1110) (lih. A.3.d).



Foto 18 : Nisan dalam cungkup di kompleks makam Seran (Pus. P3N No. 1131) (lih. B.1.b).



Foto 19 : Benda-benda yang masih tinggal dalam cungkup di kompleks makam Seran (Pus. P3N No. 1134) (lih. B.1.b).



Foto 20 : Istana tua kerajaan Samawa, Sumbawa Besar (Pus. P3N No.) (lih. B.1.c).

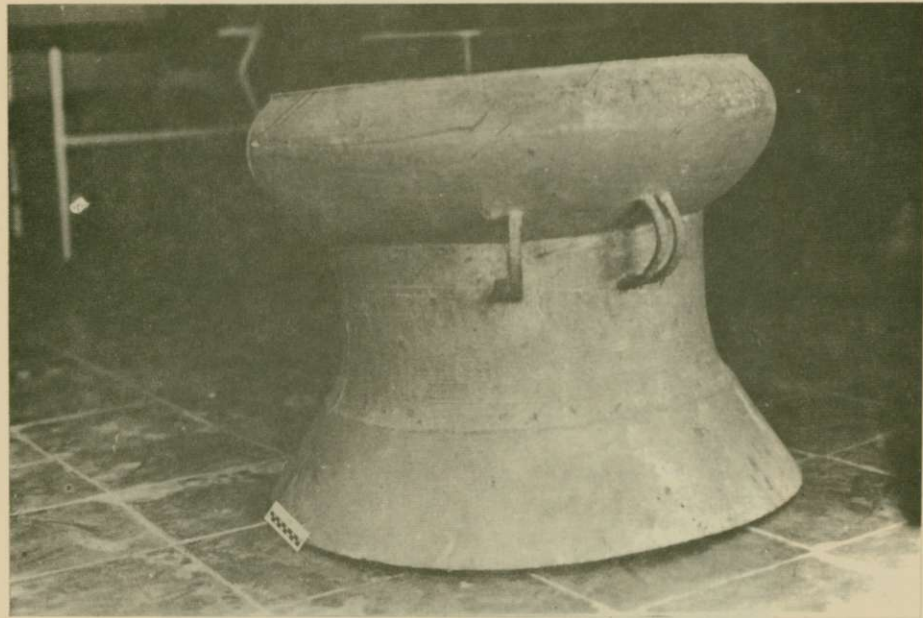


Foto 21 : Nekara dari Seran di pendopo kabupaten Sumbawa Besar (yang lama) (Pus. P3N. No. 1142) (lih. B.1.c.1).

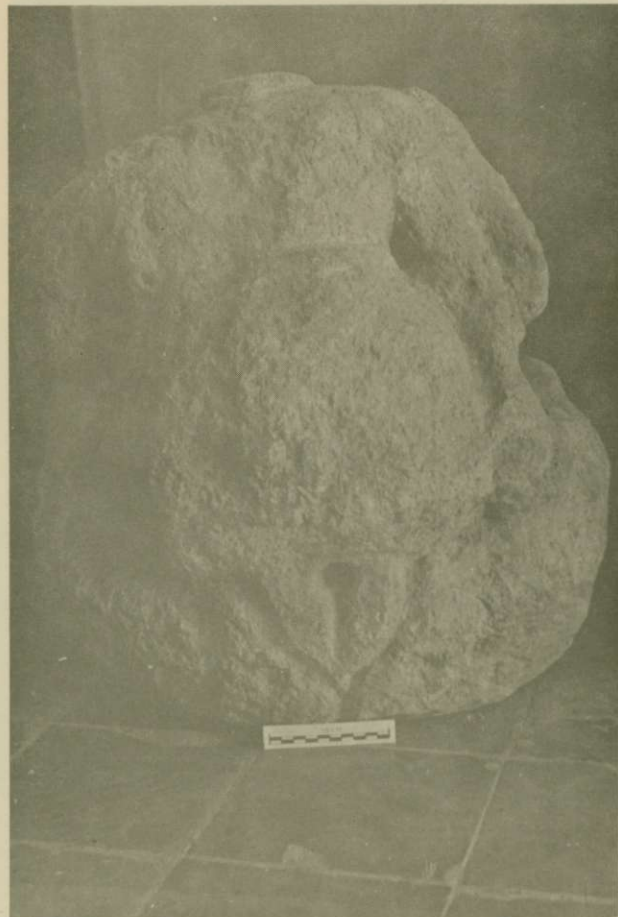


Foto 22 : Patung temuan dari Brangbora kecamatan Sumbawa (Pus. P3N. No.1137) (lih. B.1.c.2).

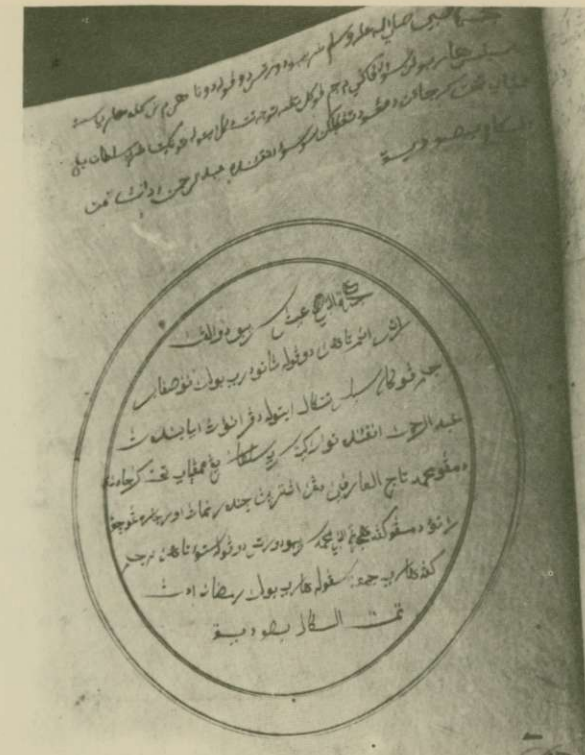


Foto 23 : Salah satu lembaran naskah di Kandep P dan K Kabupaten Dompu, berisikan keterangan kelahiran Abdurrahman pada tahun 1206 H. putra dari Sultan Taajul A'rifin kerajaan Dompu (Pus. P3N. No. 1201) (lih. B.2).



Foto 24 : Sandaran kursi berisi tulisan Arab yang menerangkan "Zamannya Sultan Jendral Abdul Wahab tatkala perang Samawa Hirah sanah 1023 tahun Alif" (Pus. P3N. No. 1193) (lih. B.2).

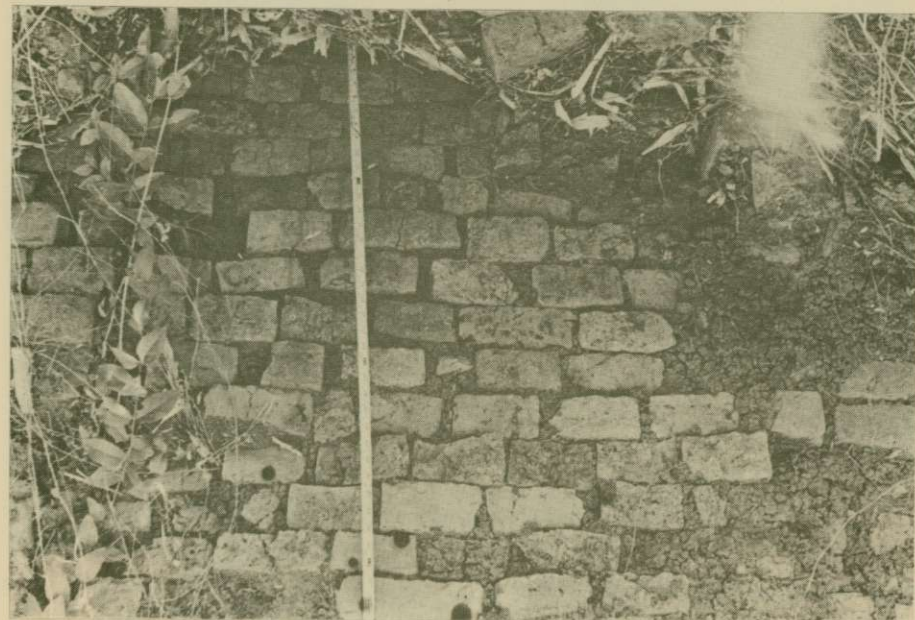


Foto 25 : Susunan bata merah di salah satu sisi situs Doro Bata (Pus. P3N. No. 1148) (lih. B.2.d).



Foto 26 : Temuan dari situs Doro Bata berupa lumpang berhias (Pus. P3N. No.1197) (lih. B.2.d).

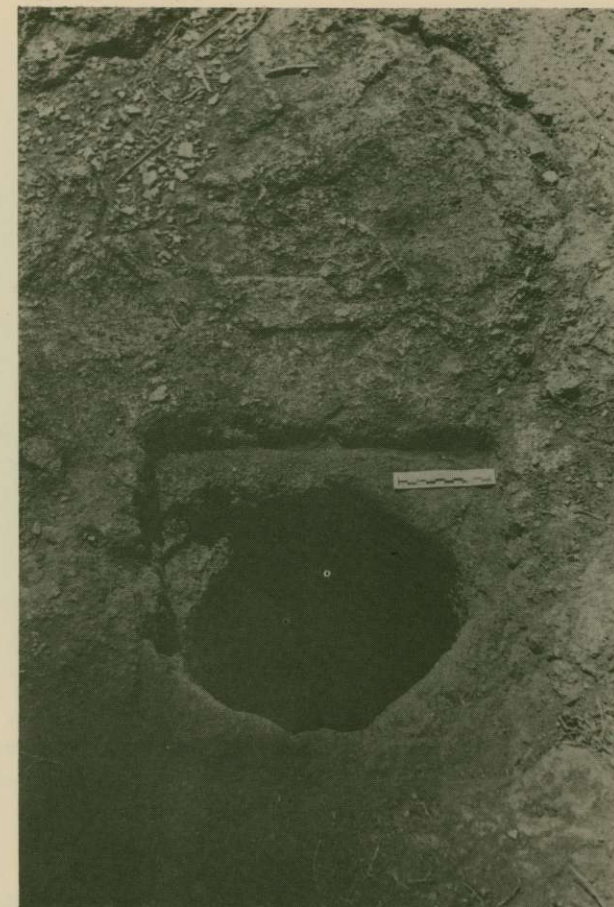


Foto 27 : Lubang sumur (?) di atas situs Doro Bata (Pus. P3N. No. 1211) (lih.B.2.d).

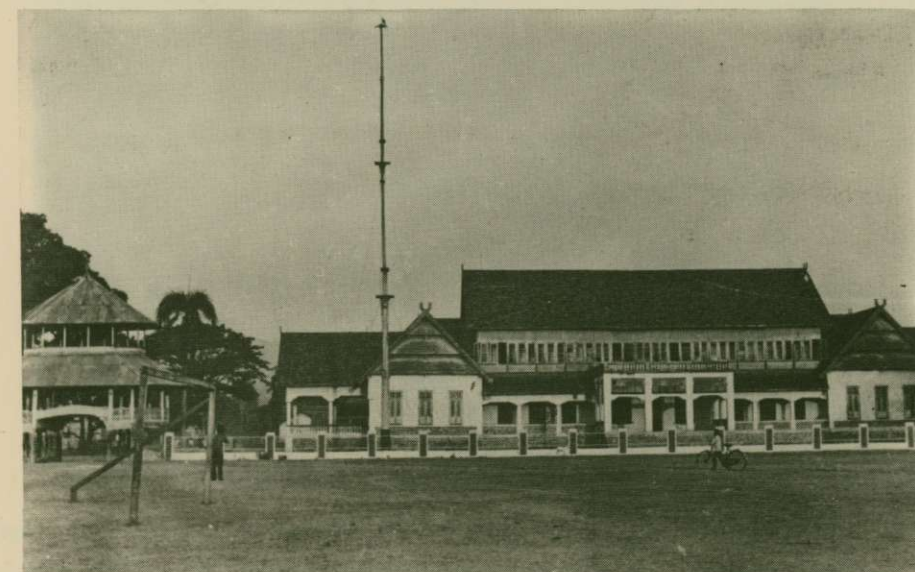


Foto 28 : Keraton/Istana kesultanan Bima (Pus. P3N. No. 1297) (lih. B.3).

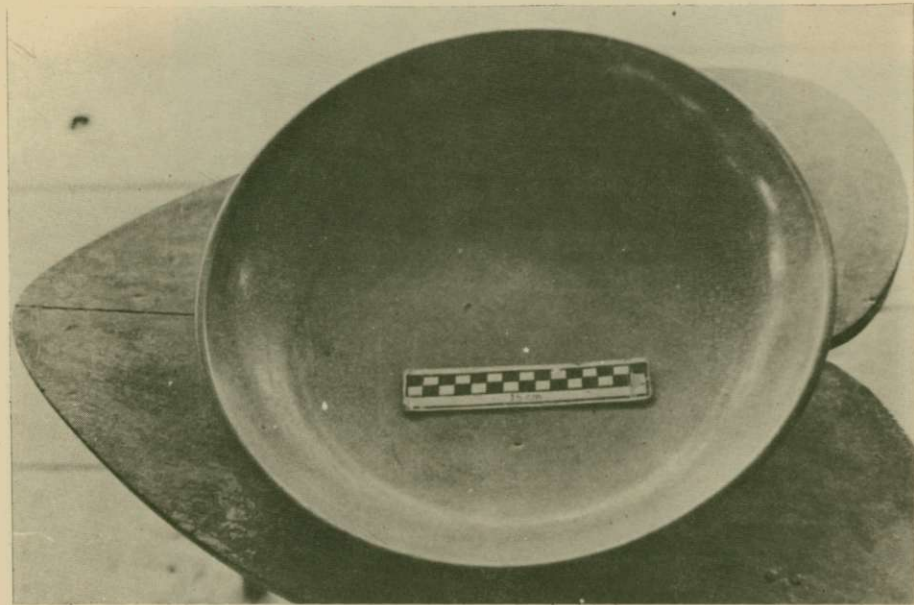


Foto 29 : Salah satu piring keramik asing dari dinasti Sung koleksi di bekas rumah "raja bicara" kerajaan Bima (Pus. P3N. No. 1280) (lih. B.3).



Foto 30 : Salah satu peninggalan kerajaan Sanggar berupa sehelai kain berwarna dasar hitam bertuliskan ayat-ayat al-Quran (Pus. P3N. No. 1221) (lih. b.3.a).



Foto 31 : Makam-makam di kompleks makam Tolo Bali. Makam yang berbentuk kubah adalah makam raja (Pus. P3N. No. 1238) (lih. B.3.b.1).



Foto 32 : Keranda makam salah satu makam di kompleks makam Tolo Bali (Pus. P3N. No. 1236) (lih. B.3.b.1).



Foto 33 : Payung pelantikan/tradisi Sultan Bima (koleksi di keraton Bima) (Pus. P3N. No. 1272) (lih. B.3.b.2).



Foto 34 : Salah sebuah gunungan, nisan dari sebuah makam di kompleks makam kampung Sigi, desa Paruga, kecamatan Rasanæ memuat keterangan yang dimakam bernama Siti A'isyah binti Sultan Ismail, berangka tahun 1219 H. tahun wafatnya (Pus. P3N. No. 1304) (lih. B.3.b.3).



Foto 35 :
Salah satu makam di kompleks makam Dantaraha yang digali pada bulan Juni 1976 (Pus. P3N No. 1244) (lih. B.3.b.5).



Foto 36 : Salah satu macam nisan di kompleks makam Dantaraha (Pus. P3N No. 1249) (lih. B.3.b.5).



Foto 37 : Lubang bekas penggalian liar di kompleks makam Dantaraha (Pus. P3N No. 1247) (lih. B.3.b.5).



Foto 38 : Gunungan dari makam yang digali. Terdapat keterangan tentang yang dimakamkan bernama A'liyah (?) berangka tahun 1216 H. di kompleks makam Dantaraha (Pus. P3N. No. 1246) (lih. B.3.b.5).